

# **LAPORAN**

## **KAJIAN NILAI TAMBAH PRODUK PERTANIAN**



**KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA  
BADAN KEBIJAKAN FISKAL  
PUSAT KEBIJAKAN EKONOMI MAKRO  
2012**

## **KATA PENGANTAR**

Pertama-tama kami memanjatkan rasa syukur kepada Alloh SWT, karena laporan Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian: Kelapa Sawit dan Karet ini dapat kami selesaikan tepat pada waktunya. Selain itu, kami juga menyampaikan syalawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai penghulu dan pemberi semangat kami dalam melakukan kajian ini.

Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian pada tahun ini membahas dua topik utama yaitu kelapa sawit dan karet. Dua produk pertanian ini kami anggap sangat penting untuk dikaji karena potensinya yang sangat besar dalam perekonomian domestik. Harus diakui saat ini hilirisasi produk kelapa sawit dan karet di Indonesia relatif belum memuaskan. Selain itu, begitu banyak orang yang menggantungkan mata pencaharian di agrobisnis kelapa sawit dan karet, oleh karenanya, perlu perhatian semua pihak tidak terkecuali pemerintah untuk mendorong hilirisasi kedua produk tersebut sehingga menciptakan nilai tambah bagi perekonomian nasional.

Melalui mukadimah ini, kami juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Kepala Badan Kebijakan Fiskal dan Kepala Pusat Kebijakan Ekonomi Makro atas segala arahan dan dukungan yang telah diberikan. Selain itu, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh anggota tim Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian: Kelapa Sawit dan Karet yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan tak lupa ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada seluruh instansi baik pemerintah maupun swasta yang telah berperan serta dalam terwujudnya kajian ini.

Akhir kata, kami menyadari mungkin ada kekhilafan atau ketidaksempurnaan yang tidak disengaja dalam kajian ini. Oleh karena itu, sudilah para pembaca untuk menyampaikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan kajian ini di kemudian hari. Kami juga berharap semoga kajian ini bermanfaat bagi para pembaca untuk dapat mengkaji dan meneliti lebih dalam di kemudian hari. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2012

Kami Tim Kajian Nilai Tambah – Pusat Kebijakan Ekonomi Makro

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                 |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR .....                                                                                            | ii  |
| DAFTAR ISI .....                                                                                                | iv  |
| DAFTAR TABEL .....                                                                                              | vi  |
| DAFTAR GRAFIK/GAMBAR .....                                                                                      | vii |
| <br>                                                                                                            |     |
| BAB 1 PENDAHULUAN .....                                                                                         | 1   |
| 1.1. Latar Belakang .....                                                                                       | 1   |
| 1.2. Kegiatan Yang Dilaksanakan .....                                                                           | 3   |
| 1.3. Maksud Dan Tujuan .....                                                                                    | 4   |
| 1.4. Indikator Keluaran, Volume, dan Satuan .....                                                               | 5   |
| 1.5. Tempat Pelaksanaan Kegiatan .....                                                                          | 5   |
| 1.6. Pelaksana dan Penanggung Jawab Kegiatan .....                                                              | 5   |
| 1.7. Jadwal Kegiatan .....                                                                                      | 6   |
| <br>                                                                                                            |     |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....                                                                                    | 8   |
| 2.1. Pengertian Nilai Tambah Produk Pertanian .....                                                             | 8   |
| 2.2. Industri dan Pengembangan Produk Kelapa Sawit dan<br>Turunannya .....                                      | 8   |
| 2.3. Pengembangan Karet dan Industri Karet Nasional .....                                                       | 19  |
| <br>                                                                                                            |     |
| BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....                                                                               | 27  |
| <br>                                                                                                            |     |
| BAB 4 ANALISIS HASIL PENELITIAN .....                                                                           | 29  |
| 4.1. Potret Agribisnis Kelapa Sawit .....                                                                       | 29  |
| 4.2. Hasil Survei Lapangan Kelapa Sawit dan Produk Karet di<br>Beberapa Daerah .....                            | 35  |
| 4.3. Strategi dan Dukungan Fiskal Untuk Meningkatkan Nilai<br>Tambah Produk Kelapa Sawit dan Produk Karet ..... | 63  |
| 4.4. Strategi dan Dukungan Fiskal Untuk Meningkatkan Nilai<br>Tambah Produk Karet .....                         | 65  |
| 4.5. Kerangka Pengembangan Industri .....                                                                       | 67  |
| <br>                                                                                                            |     |
| BAB 5 PENUTUP .....                                                                                             | 70  |
| 5.1. Kesimpulan .....                                                                                           | 70  |
| 5.2. Rekomendasi Kebijakan .....                                                                                | 71  |

|                         |    |
|-------------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA .....    | 76 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... | 77 |

Daftar Industri Karet dan Turunannya

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Matriks Kegiatan: Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian:<br>Kelapa Sawit dan Karet Tahun Anggaran 2012 ..... | 6  |
| Tabel 2. Perkembangan Produksi dan Konsumsi CPO .....                                                                | 13 |
| Tabel 3. Pertumbuhan Luas Areal Kelapa Sawit .....                                                                   | 15 |
| Tabel 4. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit<br>di Indonesia .....                                       | 31 |
| Tabel 5. Volume dan Nilai Ekspor-Impor Kelapa Sawit Indonesia ....                                                   | 33 |
| Tabel 6. Tarif Bea Keluar CPO .....                                                                                  | 45 |
| Tabel 7. Norma Kualitas Produk Minyak Sawit .....                                                                    | 46 |
| Tabel 8. Kepemilikan Perkebunan Karet di Sumatera Selatan<br>(tahun 2010) .....                                      | 51 |
| Tabel 9. Kerangka pengembangan industri berbasis karet di<br>Sumatera Selatan .....                                  | 58 |

## DAFTAR GRAFIK/GAMBAR

|                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Pohon Industri Kelapa Sawit .....                                       | 12 |
| Gambar 2. Pohon Industri Karet .....                                              | 23 |
| Gambar 3. Rantai Industri Karet .....                                             | 52 |
| Gambar 4. Model pengembangan industri berbasis karet di<br>Sumatera Selatan ..... | 56 |



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.4. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris, sekitar empat puluh persen dari penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Sejak kemerdekaan, sektor pertanian domestik mengalami pasang surut. Dalam perkembangan ekonomi domestik tersebut, sektor pertanian seringkali diarahkan untuk mampu mendukung sektor industri yang diupayakan agar menjadi sektor tangguh. Salah satu dukungan sektor pertanian kepada sektor industri misalnya dalam hal penyediaan bahan baku. Karena adanya keterkaitan antarsektor pertanian dan industri, pengembangan industri hasil-hasil pertanian (agroindustri) diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan memperluas penciptaan lapangan kerja. Selain itu, agroindustri akan menjadikan produk-produk pertanian menjadi lebih beragam kegunaannya (Soekartawi, 1993).

Saat ini semua pihak baik pemerintah, BUMN, swasta, dan masyarakat harus mampu memikul tanggung jawab bersama agar produk pertanian tidak hanya dijual/diekspor secara langsung melainkan dapat diolah terlebih dahulu sehingga memberikan nilai tambah. Pengertian nilai tambah (*value added*) di sini adalah suatu komoditas yang bertambah nilainya karena melalui proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dari pengertian ini definisi nilai tambah adalah selisih lebih antara nilai produk dengan nilai biaya input, tidak termasuk upah tenaga kerja.

Dari pengertian tersebut, bahan baku yang telah mengalami perubahan nilai karena mengalami pengolahan dapat diperkirakan seberapa besar nilainya. Produk-produk pertanian yang biasa diolah lebih lanjut dan menghasilkan nilai tambah antara lain kelapa sawit, karet, ubi kayu, pisang, coklat, dan kelapa (*coconut*). Produk-produk tersebut saat ini masih luput dari perhatian serius untuk dikembangkan nilai tambahnya padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Misalnya saja untuk kelapa sawit, sebagian besar hasil panen hanya diolah sampai level *crude palm oil* (CPO). Oleh karena itu, pengolahan produk-produk pertanian perlu dilakukan oleh semua pihak agar nilai tambah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan nasional. Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian khususnya kelapa sawit dan karet tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Akan tetapi kondisi yang terus berlangsung saat ini, produk pertanian seperti kelapa sawit dan karet dalam jumlah yang signifikan masih diekspor tanpa mengalami pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Akhirnya keuntungan nilai tambah atas kedua produk pertanian tersebut hanya dinikmati oleh pihak asing. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk memberikan regulasi yang mendorong bagi peningkatan nilai tambah atas kedua produk pertanian tersebut. Pihak Kementerian Keuangan, perlu melakukan kebijakan fiskal apa saja yang dapat membantu mendorong peningkatan nilai tambah atas kedua produk pertanian tersebut. Dengan mengingat sedemikian besar produk mentah tersebut yang diekspor tanpa diolah lebih lanjut di dalam negeri, maka Badan Kebijakan Fiskal melakukan kajian Nilai Tambah Produk Pertanian dengan fokus komoditas kelapa sawit dan karet.

Dalam pelaksanaan kajian tersebut, kami yang dibentuk melakukan penelitian yang berkelanjutan diantaranya mengenai pemetaan basis produk pertanian, khususnya kelapa sawit dan karet, aspek perpajakan dan insentif pajak bagi kelapa sawit dan karet, *review* kebijakan industri produk pertanian, dan pengembangan regulasi di sektor fiskal yang mendukung peningkatan nilai tambah produk pertanian. khususnya mengenai: (i) pemetaan basis produksi kelapa sawit dan karet serta industri pengolahannya, (ii) kendala dan tantangan pengembangan industri pengolahan produk kelapa sawit dan karet, (iii) aspek pajak dan insentif pajak bagi produk kelapa sawit dan karet, dan (iv) penyusunan rekomendasi kebijakan bagi peningkatan nilai tambah produk pertanian dari sisi fiskal.

### **1.5. Kegiatan Yang Dilaksanakan**

Kegiatan Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian: Kelapa Sawit dan Karet yang telah dilaksanakan selama tahun 2012 adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penelitian basis produksi kelapa sawit dan karet di Indonesia dengan wilayah survei lapangan yang meliputi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat.
- b. Melakukan kajian atas aspek pajak dan insentif pajak bagi produk pertanian dan agroindustri di Indonesia.
- c. Melakukan forum diskusi (*forum group discussion/FGD*) dengan instansi-instansi terkait dalam rangka peningkatan nilai tambah produk kelapa sawit dan karet. FGD yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali dengan mengundang narasumber dari Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo), dan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki).
- d. Melakukan kajian komparasi kebijakan peningkatan nilai tambah produk kelapa sawit dan karet antara Indonesia dengan negara-negara di kawasan asia tenggara.

- e. Melakukan survei lapangan ke daerah-daerah basis produksi kelapa sawit dan karet seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai permasalahan di daerah.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi *stakeholder* agar peningkatan industri turunan produk pertanian di Indonesia dapat berkembang. Kajian ini diprioritaskan untuk melakukan pemetaan kendala-kendala yang terjadi dan pemecahannya guna peningkatan nilai tambah produk pertanian khususnya kelapa sawit dan karet sehingga dapat disusun kebijakan fiskal yang mendorong pengembangan industri pengolahan produk pertanian tersebut di Indonesia.

## **1.6. Maksud Dan Tujuan**

### **1.6.1. Maksud Kajian**

Kajian dilaksanakan dengan maksud antara lain untuk melihat kendala dan tantangan serta kebijakan fiskal apa saja yang dapat mendorong dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian di Indonesia khususnya pada komoditas kepala sawit dan karet.

### **1.6.2. Tujuan Kajian**

Kajian ini juga dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Menjalin koordinasi yang semakin baik diantara instansi, baik yang berada dalam lingkungan Kementerian Keuangan maupun di luar Kementerian Keuangan dalam kaitannya dengan peningkatan nilai tambah produk pertanian (khususnya kelapa sawit dan karet) di Indonesia.
- b. Menyatukan visi dan persepsi mengenai pengembangan industri pengolahan produk pertanian di Indonesia.
- c. Melakukan penelitian kendala dan tantangan pengolahan produk pertanian khususnya kelapa sawit dan karet.
- d. Melakukan kajian atas aspek pajak dan insentif pajak bagi industri produk pertanian di Indonesia.
- e. Melakukan kerja sama teknis dengan instansi terkait.
- f. Melakukan kajian pengembangan regulasi di sektor pertanian melalui survei lapangan.

## **1.5. Indikator Keluaran, Volume, dan Satuan**

### **1.4.1 Indikator Keluaran (kualitatif)**

Dari kajian ini juga diharapkan menghasilkan suatu penelitian yang memberikan rekomendasi kebijakan bagi peningkatan nilai tambah produk pertanian (khususnya kelapa sawit dan karet).

#### 1.4.2. Volume dan Satuan

Tersusunnya satu laporan kajian peningkatan nilai tambah produk pertanian (kelapa sawit dan karet) 2012.

### 1.8. Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kajian ini dilaksanakan oleh kami yang dibentuk di Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan. Kegiatan pengumpulan data dan informasi dilaksanakan di beberapa daerah yaitu:

- a. Sumatera Utara;
- b. Sumatera Selatan; dan
- c. Kalimantan Barat.

### 1.9. Pelaksana dan Penanggung Jawab Kegiatan

- a. Pelaksana : BKF
- b. Penanggungjawab Kegiatan : Ka. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro
- c. Penerima Manfaat : Kementerian Keuangan

### 1.10. Jadwal Kegiatan

#### 1.10.1. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dalam jangka waktu selama 1 tahun terhitung mulai tanggal 1 Januari – 31 Desember 2012.

#### 1.10.2. Matriks Pelaksanaan

**Tabel 1. Matriks Kegiatan:**

**Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian: Kelapa Sawit dan Karet Tahun Anggaran 2012**

| NO | URAIAN KEGIATAN              | BULAN |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
|----|------------------------------|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
|    |                              | 1     | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1  | Studi literatur              |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 2  | Penyempurnaan TOR penelitian |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |

| NO | URAIAN KEGIATAN                                                 | BULAN |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
|----|-----------------------------------------------------------------|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
|    |                                                                 | 1     | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 3  | Penyempurnaan metodologi penelitian                             |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 4  | Penulisan laporan awal dan/atau Laporan Bab I                   |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 5  | Penyusunan Laporan Bab II                                       |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 6  | Pengumpulan data primer                                         |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 7  | Pengumpulan data sekunder                                       |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 8  | Tabulasi dan pengolahan data                                    |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 9  | Analisis dan running data                                       |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 10 | Penulisan laporan Bab III berisi gambaran umum dan perkembangan |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 11 | Penulisan Bab IV berisi analisis & usulan rekomendasi kebijakan |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 12 | Pelaksanaan seminar dan/ atau diskusi intern                    |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 13 | Penyempurnaan laporan Bab I s.d. IV                             |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 14 | Penullisan laporan Bab IV berisi kesimpulan dan rekomendasi     |       |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.4. Pengertian Nilai Tambah Produk Pertanian**

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami et al, 1987).

Berdasarkan pengertian tersebut, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan. Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, margin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui. Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian khususnya kelapa sawit dan karet tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi kondisi yang terus berlangsung saat ini produk kelapa sawit dan karet dalam jumlah yang signifikan diekspor tanpa mengalami pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Akhirnya keuntungan nilai tambah atas kedua produk pertanian tersebut hanya dinikmati oleh pihak asing.

#### **2.5. Industri dan Pengembangan Produk Kelapa Sawit dan Turunannya**

Komoditas agroindustri merupakan subsektor pertanian yang diharapkan dapat berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi, penerimaan ekspor, penyediaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pemerataan pembangunan wilayah. Ditinjau dari cakupan komoditasnya, terdapat ratusan jenis tanaman tahunan dan tanaman musiman dapat tumbuh subur di Indonesia, sehingga pembangunan agroindustri akan dapat menjangkau berbagai tipe komoditas yang sesuai dikembangkan di masing-masing daerah di Indonesia. Dilihat dari hasil produksinya, komoditas perkebunan merupakan bahan baku industri dan barang ekspor, sehingga telah melekat adanya

kebutuhan keterkaitan kegiatan usaha dengan berbagai sektor dan subsektor lainnya. Di samping itu, jika diamati dari sisi pengusahaannya, sekitar 85 persen komoditas agro merupakan usaha perkebunan rakyat yang tersebar di berbagai daerah. Dengan demikian pembangunan industri agro akan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui perannya dalam menciptakan lapangan kerja dan distribusi pemerataan pendapatan.

Bisnis minyak kelapa sawit (*crude palm oil*/CPO) Indonesia berkembang pesat pada dekade 1990–2000an dengan daya saing yang relatif bagus. Areal kelapa sawit tumbuh dengan laju sekitar 11% dari 1.126 juta ha pada tahun 1991 menjadi 3.584 pada tahun 2001 (Susila, 2004b). Perkembangan berikutnya (2000–2005) pertumbuhan ekspor CPO Indonesia dan dunia selalu positif. Pada periode ini, Malaysia masih lebih dominan daripada Indonesia, meski produksi Indonesia lebih tinggi. Pangsa ekspor CPO Malaysia rata-rata mencapai lebih dari 50% ekspor CPO dunia, sementara pangsa ekspor Indonesia belum mencapai 40% (Nuryanti, 2008).

Sejak tahun 2006, Indonesia berhasil menggeser posisi Malaysia sebagai produsen dan eksportir CPO terbesar di dunia, lebih cepat dari yang diproyeksikan semula yaitu tahun 2010. Dalam lima tahun terakhir, peran Indonesia sebagai produsen CPO dunia meningkat tajam menjadi 44,3% pada 2008, sejalan dengan pesatnya pertumbuhan produksi yang tumbuh rata-rata 9,1 persen per tahun. Sebaliknya peran Malaysia turun secara tajam dari 49,8% pada tahun 2000 menjadi 40,9% pada tahun 2008 (Miranti, 2010). Minat untuk terus membuka lahan kebun sawit baru, pada tahun-tahun mendatang masih akan sangat besar. Ini disebabkan oleh harga CPO di pasar dunia yang masih akan terus naik, mengikuti kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional (Purwantoro, 2008; Nuryanti, 2008). Selain itu, minyak nabati, terutama CPO akan terus dilirik sebagai bahan biodiesel karena harganya jauh lebih murah (Tanet al., 2009).

Konsistensi peningkatan ekspor ini menurut kajian INDEF (2007) menunjukkan bahwa:

- a. Serapan CPO oleh industri domestik masih rendah karena industri hilir kelapa sawit yang tidak berkembang.
- b. Nilai tambah tertinggi diperoleh dari produksi CPO, bukan dari produk turunannya. Pengusaha masih lebih tertarik pada industri primer (CPO) yang cenderung padat tenaga kerja, bukan padat modal karena untuk memproduksi produk turunan diperlukan dana investasi yang tinggi.
- c. Tersedianya pangsa pasar dunia atas minyak sawit dengan pengembangan industri hilir dan sumber energi alternatif (biodiesel)

Kelapa sawit (CPO) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Hilirisasi kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, menciptakan nilai tambah di dalam negeri, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah industri, proses alih teknologi, dan untuk ekspor sebagai penghasil devisa. Di luar itu, dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca, seperti CO<sub>2</sub>, dan mampu menghasilkan O<sub>2</sub> atau jasa lingkungan lainnya, seperti konservasi *biodiversity* atau eko-wisata (Kementan, 2007). Tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama penduduk dalam negeri, sehingga keberadaannya berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

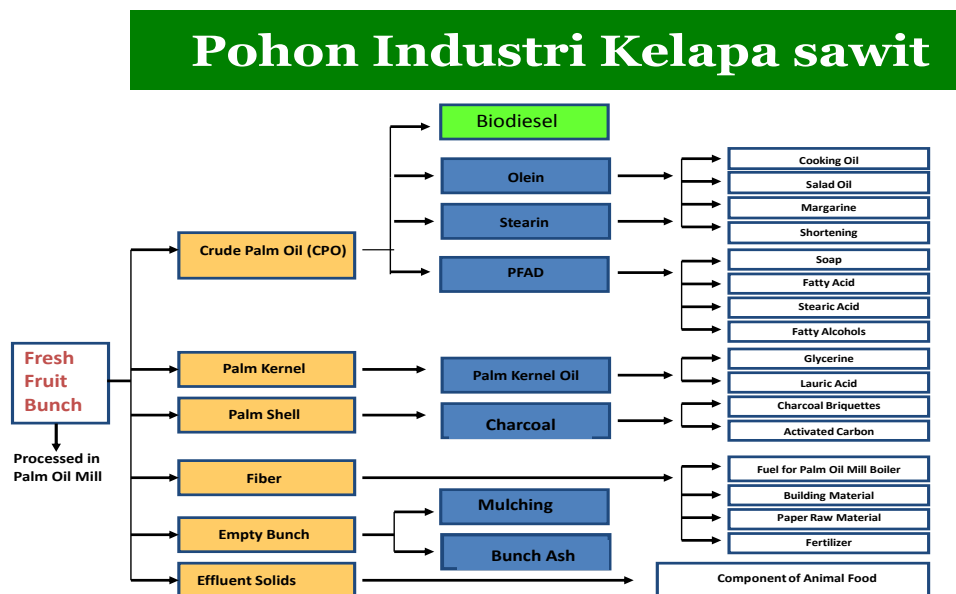
Komoditas kelapa sawit merupakan primadona perdagangan ekspor Indonesia pada sub-sektor perkebunan dan merupakan salah satu industri pertanian yang strategis. Prospeknya ditunjukkan oleh peningkatan produksi yang sejalan dengan tingkat permintaannya. Kelapa sawit juga merupakan salah satu dari sedikit komoditas agribisnis Indonesia yang memiliki daya saing di pasar Internasional .

Meskipun memiliki industri bahan baku yang melimpah, namun perkembangan industri ini masih kalah dibandingkan dengan Malaysia yang kapasitas produksinya mencapai dua kali lipat dari Indonesia. Sebagai gambaran, Indonesia menguasai sekitar 12 persen permintaan *oleochemical* dunia yang mencapai enam juta metrik ton per tahun, sementara Malaysia mencapai 18,6 persen. Industri hilir Malaysia mampu mengolah CPO menjadi lebih dari 120 jenis produk bernilai tambah tinggi, sedangkan Indonesia baru belasan produk. Industri oleokimia merupakan industri yang strategis karena selain keunggulan komparatif yakni ketersediaan bahan baku yang melimpah juga memberikan nilai tambah produksi yang cukup tinggi yakni di atas 40 persen dari nilai bahan bakunya (ICN, 2009a; Rai, 2010).

Industri oleokimia adalah industri antara yang berbasis minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Dari kedua jenis produk ini dapat dihasilkan berbagai jenis produk antara sawit yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri hilirnya baik untuk kategori pangan ataupun non pangan. Di antara kelompok industri antara sawit tersebut salah satunya adalah oleokimia dasar (*fatty acid, fatty alcohol, fatty amines, methyl ester, glycerol*). Produk-produk tersebut menjadi bahan baku bagi beberapa industri seperti farmasi, toiletries, dan kosmetik (Depperin, 2009; ICN, 2009a; Gumbira-Sa'id, 2010 ).

Menurut Didu (2003), dari segi nilai tambah, semakin jauh diversifikasi produk dilakukan akan memberikan nilai tambah yang sangat signifikan. Produk level pertama kelapa sawit berupa CPO akan memberikan nilai tambah sekitar 30 persen dari nilai TBS. Pengolahan selanjutnya akan memberikan masing-masing nilai tambah berbasis TBS sebagai berikut: minyak goreng (50 persen), asam lemak/*fatty acid* (100 persen), ester (150–200 persen), surfaktan atau *emulsifier* (300–400 persen), dan kosmetik (600–1000 persen).

Gambar 1. Pohon Industri Kelapa Sawit



Sumber :

Fadhil Hasan, Nilai Tambah Kelapa Sawit (2011)

### 2.5.1. Produksi dan Konsumsi Minyak Nabati Dunia

Produksi CPO dunia mengalami lonjakan pertumbuhan yang cukup mengesankan dalam beberapa tahun terakhir, yakni dari 33,5 juta ton pada 2004 menjadi 43,3 juta ton pada 2008 atau tumbuh rata-rata 6,63 persen per tahun. Lonjakan pertumbuhan ini terutama disebabkan produksi CPO Indonesia yang meningkat 5,9 juta ton pada periode yang sama yakni dari 13,6 juta ton menjadi 19,2 juta ton atau bertumbuh rata-rata 9,1 persen per tahun. Produksi CPO dunia diperkirakan akan terus mengalami kenaikan, yakni mencapai 45,1 juta ton pada 2009 dan 47,1 juta ton pada 2010 yang dipicu oleh semakin meningkatnya permintaan China dan India, konsumen CPO terbesar dunia (Miranti, 2010).

Permintaan minyak kelapa sawit dunia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008, total volume perdagangan minyak nabati dunia mencapai 160 juta ton,



dimana 48 juta ton (30 persen) diantaranya berasal dari minyak kelapa sawit, disusul oleh minyak kedelai (23 persen). Tingginya permintaan minyak kelapa sawit ini terjadi karena banyaknya produk yang dihasilkan dengan menggunakan bahan baku minyak kelapa sawit (Syaukat, 2010) di samping harga CPO yang jauh lebih murah hingga mencapai 200 USD/ton kekamibang *rapeseed oil* (Tan et al., 2009).

Konsumsi CPO dunia meningkat pesat dari 29,2 juta ton pada 2004 menjadi 43,3 juta ton pada 2008 atau bertumbuh rata-rata 9,9 persen per tahun, jauh diatas pertumbuhan produksi yang hanya 6,6 persen per tahun. Oil World memperkirakan konsumsi CPO dunia akan terus bertumbuh menjadi 45,3 juta ton pada 2009 dan 47,5 juta ton pada 2010, sejalan dengan meningkat pesatnya permintaan CPO di negara-negara konsumen khususnya China, India, dan Uni Eropa (USDA, 2009; 2010; Miranti, 2010). Perkembangan produksi dan konsumsi CPO dunia disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 2. Perkembangan Produksi dan Konsumsi CPO**

| Tahun | Produksi<br>(juta ton) | Konsumsi<br>(juta ton) | Kontribusi Negara Produsen |                  |                |
|-------|------------------------|------------------------|----------------------------|------------------|----------------|
|       |                        |                        | Malaysia<br>(%)            | Indonesia<br>(%) | Lainnya<br>(%) |
| 2004  | 33.5                   | 29.2                   | 45.4                       | 40.6             | 14.0           |
| 2005  | 36.0                   | 32.5                   | 43.1                       | 43.3             | 13.6           |
| 2006  | 37.3                   | 35.5                   | 41.0                       | 44.5             | 14.5           |
| 2007  | 41.0                   | 37.8                   | 42.9                       | 43.9             | 13.2           |
| 2008  | 42.8                   | 42.6                   | 40.9                       | 44.3             | 14.8           |
| 2009  | 45.1                   | 45.3                   | 38.9                       | 46.3             | 14.7           |
| 2010  | 47.1                   | 47.5                   | 38.2                       | 47.0             | 14.8           |

Sumber: Miranti (2010) diolah.

#### 2.5.2. Potensi Produksi Nasional

Produksi CPO Indonesia tumbuh signifikan rata-rata 13,4 persen selama satu dasawarsa terakhir, yang didukung oleh pertumbuhan areal tanam rata-rata 6,7 persen per tahun. Pangsa produksi CPO Indonesia di pasar internasional senantiasa menunjukkan tren peningkatan. Total produksi Minyak Sawit (CPO dan CPKO) dunia pada 2010 sebesar 47,1 juta ton, di mana Indonesia dan Malaysia menguasai lebih dari 80 persen produksi minyak sawit dunia. Pangsa CPO Indonesia sebesar 47,0 persen sedangkan Malaysia sebesar 38,2 persen, sisanya sebesar 14,8 persen merupakan *share* sejumlah negara-negara lain.

Peningkatan pangsa produksi CPO tidak lepas dari dukungan bertambahnya luas areal kebun kelapa sawit. Wilayah Pulau Sumatera merupakan kontributor terbesar produksi kelapa sawit Indonesia dengan luas lahan sekitar 70 persen dari total lahan

kelapa sawit nasional. Nanggroe Aceh Darussalam memiliki luas areal 454,4 ribu ha, Sumatera Utara 258,6 ribu ha, Sumatera Barat 47,7 ribu ha, Riau 1,5 juta ha, Jambi 511,4 ribu ha, Sumatera Selatan 1,3 juta ha, Kalimantan Barat 1,2 juta ha, Kalimantan Tengah 1,4 juta ha, Kalimantan Kamiur 2,8 juta ha, Kalimantan Selatan 965,5 ribu ha, Papua 1,5 juta ha, dan Sulawesi Tengah 215,7 ribu ha.

**Tabel 3. Pertumbuhan Luas Areal Kelapa Sawit**

| Tahun | Luas Areal (Hektar) | Pertumbuhan Luas Areal (%) | Produksi (Ton) | Pertumbuhan Produksi (%) |
|-------|---------------------|----------------------------|----------------|--------------------------|
| 2000  | 4.158.077           |                            | 7.000.508      |                          |
| 2001  | 4.713.435           | 13,4                       | 8.396.472      | 19,9                     |
| 2002  | 5.067.058           | 7,5                        | 9.622.345      | 14,6                     |
| 2003  | 5.283.557           | 4,3                        | 10.440.834     | 8,5                      |
| 2004  | 5.284.723           | 0,0                        | 10.830.389     | 3,7                      |
| 2005  | 5.453.817           | 3,2                        | 11.861.615     | 9,5                      |
| 2006  | 6.594.914           | 20,9                       | 17.350.848     | 46,3                     |
| 2007  | 6.766.836           | 2,6                        | 17.664.725     | 1,8                      |
| 2008  | 7.363.847           | 8,8                        | 17.539.788     | -0,7                     |
| 2009  | 7.508.023           | 2,0                        | 18.640.881     | 6,3                      |
| 2010  | 7.824.623           | 4,2                        | 23.200.000     | 24,5                     |

Sumber : Kementerian Pertanian, 2011

### 2.5.3. Market Share

Ekspor minyak sawit Indonesia semester I 2011 sebesar 8,20 juta metrik ton, meningkat 730 ribu metrik ton dari tahun sebelumnya (meningkat 8,9 persen). Ekspor pada semester I 2010 sebesar 7,47 juta ton metrik. Ekspor minyak kelapa sawit terdiri dari minyak sawit dan minyak kernel, dan dalam bentuk minyak mentah dan diproses. Pangsa ekspor minyak sawit di Indonesia pada semester I 2011 sebesar 92,07 persen (7,55 juta metrik ton), sedangkan pangsa minyak kernel hanya 7,97 persen (652 ribu metrik ton) [GAPKI, 2011].

Dari kedua jenis minyak sawit tersebut Indonesia mengeksport lebih banyak minyak mentah dibandingkan dengan minyak olahan. Berdasarkan data GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) semester I 2011 ekspor minyak sawit mentah mencapai 56,02 persen, sementara minyak sawit diproses hanya 43,98 persen. Namun, apabila dibandingkan dengan ekspor 2010, persentase minyak sawit olahan mengalami penurunan, di sisi lain persentase minyak sawit mentah telah meningkat. Pada 2010, ekspor minyak sawit olahan 46,19 persen dari ekspor total minyak sawit dan minyak sawit mentah 53,81 persen.

Kondisi sebaliknya terjadi pada ekspor minyak kernel, di mana ada peningkatan ekspor minyak kernel yang telah diproses, sementara minyak kernel mentah menurun.

Dari 96 ribu metrik ton minyak kernel diproses (14,93 persen) pada semester I 2010 meningkat menjadi 107 ribu metrik ton (16,42 persen) pada semester I 2011. Untuk ekspor minyak kernel mentah, menurun dari 552 ribu metrik ton (85,06 persen) pada semester I 2010 menjadi 546 ribu metrik ton (83,58 persen) pada semester I 2011 (GAPKI, 2011). Peningkatan minyak kelapa sawit Indonesia didorong oleh kenaikan impor ke India dan China, India membeli setengah impor minyak sawit dari Indonesia dan Malaysia. India telah melampaui China sebagai pembeli terbesar di dunia minyak sawit.

#### 2.5.4. Nilai Tambah Bisnis

Dilihat dari nilai tambah bisnis, industri pengolahan CPO menjadi salah satu industri yang prospektif untuk dikembangkan ke depan. Selain untuk industri minyak makanan dan industri oleokimia, kelapa sawit dapat juga menjadi sumber energi alternatif. Kementerian Pertanian (2005) mencatat konsumsi minyak sawit domestik mencapai 50–60 persen dari produksi. Sebagian besar penggunaannya, hampir 85 persen, untuk pangan sedangkan untuk industri oleokimia hanya sekitar 15 persen. Nilai tambah ekonomi (baik nilai tambah bisnis maupun nilai tambah teknis) produk turunan CPO sangat bervariasi, tergantung dari harga bahan baku, tingkat kesulitan dalam ekstraksi produk, dan harga produk turunan di pasar. Tetapi, satu hal yang pasti, semakin dapat dimanfaatkan/dibutuhkan produk turunan tersebut, nilai tambahnya semakin tinggi. CPO yang diolah menjadi sabun mandi saja sudah menghasilkan nilai tambah sebesar 300 persen, terlebih lagi jika dapat dijadikan kosmetik yang nilai tambahnya mencapai 600 persen. Nilai tambah CPO jika diolah menjadi minyak goreng sawit sebesar 60 persen, sedangkan jika menjadi margarin mencapai 180 persen (Kementerian Perindustrian, 2011).

Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha mendorong pengembangan produk turunan CPO, baik untuk keperluan bahan baku industri pangan maupun non pangan. Produk pangan yang dapat dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti *emulsifier*, margarin, minyak goreng, *shortening*, susu full krim, konfeksioneri, *yogurt*, dan lain-lain. Sedangkan produk non pangan yang dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti *epoxy compound*, *ester compound*, lilin, kosmetik, pelumas, *fatty alcohol*, biodiesel, dan lain-lain.

Di luar itu, juga terdapat produk samping/limbah, seperti tandan kosong untuk bahan kertas (*pulp*), pupuk hijau (kompos), karbon, rayon; cangkang biji untuk bahan bakar dan karbon; serat untuk *fibre board* dan bahan bakar; batang pohon dan pelepah untuk *mebel pulp paper* dan makanan ternak; limbah kernel dan *sludge* dapat digunakan untuk makanan ternak (Kementerian Pertanian, 2011). Dengan demikian, banyak nilai tambah yang dapat dihasilkan dari sebuah tanaman bernama kelapa sawit, akan sangat disayangkan jika hanya diekspor dalam bentuk mentah.

#### 2.5.5. Nilai Tambah Teknis

Nilai tambah CPO dapat diperoleh dari pengembangannya pada industri minyak, makanan maupun industri oleokimia (Gambar 4.2). Sayangnya, sejauh ini produk hilir CPO di Indonesia belum banyak berkembang dibandingkan Malaysia, saat ini Indonesia baru memproduksi sekitar 40 jenis, sementara Malaysia sudah memproduksi lebih dari 100 Jenis (Kemenperin, 2011). Beberapa produk hilir CPO yang telah diproduksi di Indonesia antara lain: (a) minyak goreng, margarin, *vegetable gee* (minyak samín), *cocoa butter substitute* (CBS), *cocoa butter equivalent* (CBE); (b) *soap chip*, sabun; (c) *fatty acid*, *fatty alcohol*, *glycerin*; dan (d) biodiesel.

Melihat banyaknya produk turunan yang dapat dikembangkan dari komoditas CPO di atas serta nilai tambah ekonomi yang dapat dihasilkan, maka upaya hilirisasi CPO perlu disikapi secara positif.

#### 2.5.6. *Forward-backward Linkage*

Berdasarkan model dan data Input-Output 2008 dapat digunakan untuk mengetahui *inter-industry connectivity* CPO, terutama indikator keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Gambar di bawah ini menunjukkan sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan tertinggi adalah industri minyak dan lemak, kemudian kelapa sawit, industri kimia, serta industri makanan lainnya. Sedangkan sektor yang mempunyai keterkaitan langsung ke belakang tertinggi adalah sektor industri pupuk dan pestisida, disusul lembaga keuangan, kelapa sawit, bangunan, dan jasa lainnya.

#### 2.5.7. Potensi Permintaan

Sering peningkatan harga CPO di pasar internasional, harga produk hilirnya pun tentu juga mengalami peningkatan. Sekadar gambaran, untuk produk hilirisasi minyak goreng, harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan cukup signifikan.

#### 2.5.8. Peluang dan Kendala Pengembangan Industri Sawit Berkelanjutan

Pengembangan agroindustri akan sangat strategis jika dijalankan secara terpadu dan berkelanjutan. Terpadu artinya ada keterkaitan usaha sektor hulu dan hilir secara sinergis dan produktif serta ada keterkaitan antarwilayah, antar sektor bahkan antar komoditas (Djamhari, 2004). Berkelanjutan, sebagaimana dirumuskan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) tahun 1987, adalah “Pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhannya” (Plummer, 2005).

Saat ini masalah yang dihadapi oleh industri CPO nasional terutama infrastruktur termasuk akses jalan dan konektivitasnya dengan pengangkutan di pelabuhan untuk mendukung industri pengolahan CPO. Masalah lain yang dihadapi adalah tidak selaras dengan pertumbuhan industri turunannya. Pertumbuhan industri CPO dan produk CPO selama ini hanya diikuti pertumbuhan industri hulu. Seperti, industri *fatty acid*, *fatty alcohol*, *glycerine*, *methyl ester*. Sampai saat ini CPO belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan industri hilir. Produk industri hilir hasil olahan CPO yang pengembangannya masih minim seperti *surfactant*, farmasi, kosmetik, dan produk kimia dasar organik. Padahal dengan mengembangkan industri hilir, maka nilai mata rantai dan nilai tambah produk CPO akan semakin tinggi. Apalagi, produk turunan CPO mempunyai hubungan dengan sektor usaha dan kebutuhan masyarakat di bidang pangan. Misalnya, pupuk, pestisida, bahan aditif makanan, pengawet makanan, penyedap makanan, kemasan plastik (Afifuddin dan Kusuma, 2007; Dou, 2009; ICN, 2009a).

## **2.6. Pengembangan Karet dan Industri Karet Nasional**

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik untuk sumber pendapatan, kesempatan kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet, maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang tumbuh subur di Indonesia. Tanaman ini menghasilkan getah karet (lateks) yang dapat diperdagangkan di masyarakat berupa lateks segar, slab/koagulasi, ataupun sit asap/sit angin. Selanjutnya, produk-produk tersebut digunakan sebagai bahan baku pabrik *crumb rubber* (karet remah), yang menghasilkan berbagai bahan baku untuk berbagai industri hilir, seperti ban, bola, sepatu, karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang, mainan dari karet, dan berbagai produk hilir lainnya. Tersedianya lahan yang luas memberikan peluang untuk menghasilkan produksi karet alam dalam jumlah besar. Di sisi lain, produksi karet alam juga dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi pengolahan karet untuk meningkatkan efisiensi, sehingga lateks yang dihasilkan dari getah bisa lebih banyak dan menghasilkan material sisa yang semakin sedikit.

### **2.6.1. Potensi Produksi**

Indonesia berada di peringkat kedua sebagai negara produsen karet alam terbesar di dunia pada 2010 dengan pangsa sekitar 28 persen dari produksi karet alam dunia. Peringkat pertama ditempati Thailand dengan pangsa produksi sekitar 30 persen dari produksi karet alam dunia. Posisi ini tidak berubah dibanding tahun sebelumnya, di

mana produksi karet Indonesia pada 2009 sebesar 2,4 juta ton berada di urutan kedua dunia, sementara Thailand menempati urutan pertama dengan 3,1 juta ton, dan Malaysia di urutan ketiga dengan 951 ribu ton (Kina, 2010). Padahal kebun karet Indonesia merupakan yang terluas di dunia, yaitu mencapai 3,40 juta ha, disusul Thailand dengan 2,67 juta ha dan Malaysia dengan 1,02 juta ha (Kementerian Pertanian, 2009). Ini menunjukkan bahwa produktivitas perkebunan karet Indonesia masih tertinggal dibanding pesaing utama, Thailand.

Pemerintah telah menetapkan sasaran peningkatan produksi karet alam Indonesia sebesar 3-4 juta ton per tahun pada 2020. Upaya peningkatan produksi ini selain membutuhkan peningkatan produktivitas lahan tentunya juga membutuhkan insentif harga produk karet yang menguntungkan. Dari sisi harga ini, pada pertengahan 2006, karet alam dunia mencapai harga US\$2,5 per kg. Harga tersebut sangat menarik bagi petani dan pelaku usaha karet lainnya. Tren peningkatan terus terjadi hingga 2008, harga karet dunia mencapai US\$3,4 per kg. Ini merupakan harga karet alam tertinggi selama 50 tahun terakhir (MediaData, 2009). Sementara dari segi areal perkebunannya, Indonesia memiliki hamparan kebun karet terluas di dunia. Menurut catatan Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian, sampai 2008 lalu luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai sekitar 3,47 juta ha dengan total produksi karet alam sebanyak 2,9 juta ton. Pada 2009, luas areal perkebunan karet bertambah menjadi 3,52 juta ha dengan produksi sebanyak 3,0 juta ton (Media Data, 2009).

#### 2.6.2. *Market Share*

Karet alam termasuk sepuluh komoditas ekspor terbesar Indonesia dari 2008–2010, dengan nilai ekspor US\$7.329,1 juta pada 2010 (UN Comtrade, 2011). Sementara dilihat dari negara tujuan ekspor, sepanjang 2005-2009 ekspor karet Indonesia dalam bentuk remah sebagian besar tertuju ke Amerika Serikat dengan rata-rata pangsa 28 persen, disusul China 16 persen, Jepang 14 persen, dan Singapura 6 persen. Dengan pangsa ekspor ke Amerika Serikat yang cukup besar tersebut, maka wajar ketika krisis global melanda Amerika Serikat ekspor Indonesia ke negara tersebut menurun tajam. Padahal ekspor karet alam Indonesia sempat mencapai angka tertinggi pada 2007 sebesar 2,4 juta ton, namun karena krisis tersebut ekspor menurun pada 2008 menjadi 2,2 juta ton dan turun lagi pada 2009 menjadi 1,9 juta ton.

Ekspor karet alam Indonesia didominasi oleh jenis SIR/TSR (Standard Indonesia Rubber/Technically Specified Rubber) yang mencapai 93,6 persen dari total ekspor. Di antara karet alam jenis SIR itu, jenis karet alam yang paling banyak diminta oleh kalangan industri ban adalah SIR 20. Sementara itu, ekspor produk karet masih relatif kecil kendati terus memperlihatkan peningkatan. Pada 2004 nilai ekspor produk karet Indonesia

mencapai US\$774,9 juta dan naik menjadi US\$1,5 miliar pada 2008. Produk karet yang diekspor terutama berupa ban, sarung tangan karet dan produk karet lainnya. Pada 2008 ekspor ban Indonesia mencapai US\$ 934 juta, sedangkan nilai ekspor sarung tangan karet mencapai US\$ 175,9 juta.

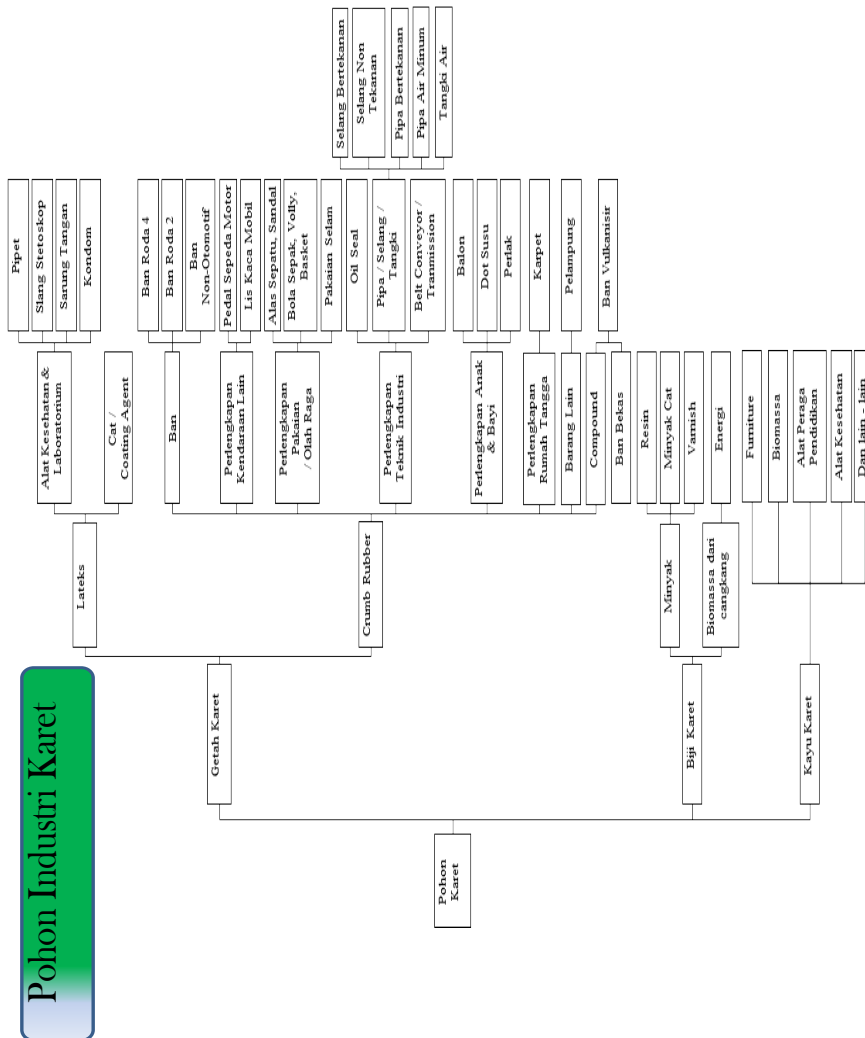
Konsumsi karet alam di dalam negeri sejauh ini masih relatif kecil. Pada 2009 volume karet alam yang dikonsumsi di dalam negeri hanya sekitar 15persen (422ributon) dari total produksi karet alam nasional(Gambar 4.9).Dari jumlah konsumsi domestik itu, sekitar 55persendi antaranya berasal dari konsumsi industri ban. Konsumsi domestik lainnya berasal dari industri vulkanisir, industri sepatu dan alas kaki, sarung tangan dan benang, produk karet industri lainnya, peralatan rumah tangga,dan peralatan olahraga.

### 2.6.3. Nilai Tambah Bisnis

Prospek bisnis pengolahan *crumb rubber* ke depan diperkirakan tetap menarik, karena margin keuntungan yang diperoleh pabrik relatif pasti. Margin pemasaran berkisar antara 3,7–32,5 persen dari harga FOB (*Free On Board*), tergantung pada tingkat harga yang berlaku (Kementerian Pertanian, 2007). Tingkat harga FOB itu sendiri sangat dipengaruhi oleh harga dunia yang mencerminkan permintaan dan penawaran karet alam, dan harga beli pabrik dipengaruhi kontrak pabrik dengan pembeli/*buyer* (biasanya pabrik ban) yang harus dipenuhi. Pada umumnya margin yang diterima pabrik akan semakin besar jika harga meningkat.

Pemanfaatan karet alam di luar industri ban kendaraan di Indonesia masih relatif kecil, mengingat industri karet di luar ban umumnya dalam skala kecil atau menengah. Sementara itu, industri berbasis lateks pada saat ini belum berkembang karena banyak menghadapi kendala. Kendala utama adalah rendahnya daya saing produk-produk industri lateks Indonesia bila dibandingkan dengan produsen lain, terutama Malaysia. Selain itu, produktivitas karet Indonesia juga lebih rendah dibanding India, hanya sekitar 50 persen saja dari produktivitas karet di India (Kementerian Koordinator Perekonomian, 2011). Meskipun demikian, di balik tantangan inilah sesungguhnya letak peluang bisnis hilirisasi industri karet alam mengingat pasar yang cukup potensial dan kompetisi antarprodusen di Indonesia yang relatif masih terbatas.

**Gambar 2. Pohon Industri Karet**



Sumber : Kemenperin, 2012

#### 2.6.4. Nilai Tambah Teknis

Indonesia belum mampu memanfaatkan produk karet alam secara optimal. Dari sekitar 2,9 juta ton produk karet nasional, sebanyak 85 persen diekspor dalam bentuk bahan baku (*crumb rubber*, *sheet*, lateks, dan sebagainya). Hanya sekitar 15 persen produk karet alam yang diserap oleh industri rekayasa di dalam negeri (Media Data, 2009). Kondisi ini jauh berbeda dibandingkan dengan Malaysia, dimana industri hilir dalam negeri mampu menyerap sekitar 70 persen dari total produksi negara tersebut (Kementerian Pertanian, 2007). Rendahnya konsumsi karet alam domestik mencerminkan belum berkembangnya industri hilir yang berbasis karet alam. Hal ini mengakibatkan perolehan nilai tambah komoditi karet masih relatif rendah.



Banyak produk turunan yang dapat dikembangkan dari karet alam. Hasil utama dari pohon karet adalah lateks, yang dapat dijual atau diperdagangkan dimasyarakat berupa lateks segar, slab (koagulasi), ataupun sit asap (sit angin). Selanjutnya, produk-produk tersebut akan digunakan sebagai bahan baku pabrik *crumb rubber*, yang menghasilkan berbagai bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban, bola, sepatu, karet busa, sarung tangan, mainan dari karet, dan berbagai produk hilir lainnya.

#### 2.6.5. *Forward-backward Linkage*

Berdasarkan model dan data Input-Output 2008 dapat digunakan untuk mengetahui *inter industry connectivity* karet, terutama indikator keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan tertinggi adalah industri barang karet dan plastik, kemudian karet, industri tekstil, pakaian dan kulit, serta industri kimia. Sedangkan sektor yang mempunyai keterkaitan langsung ke belakang tertinggi adalah sektor karet, disusul industri pupuk dan pestisida, industri kimia, perdagangan, serta bangunan.

#### 2.6.6. Potensi Permintaan

Permintaan karet alam dunia cenderung meningkat dari periode 2008-2011. Peningkatan permintaan terutama dari China, India, Brazil dan negara-negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi tinggi di Asia Pasifik. Bahkan pada tahun 2008 dan 2010 sempat terjadi defisit permintaan karet masing-masing sebesar 47 ribu ton dan 377 ribu ton, terutama karena meningkatnya permintaan dari Asia Pasifik. Menurut IRSG (*International Rubber Studi Group*) diperkirakan akan terjadi kekurangan pasokan karet alam dalam dua dekade ke depan (Kementerian Perindustrian, 2007).

Tren peningkatan permintaan karet alam dunia mendorong kenaikan harga. Hal ini merupakan insentif bagi produsen karet untuk meningkatkan produksinya. Pada akhir 2008, harga karet alam di pasar global sempat turun hingga ke level terendah senilai US\$1,2 per kg. Hal ini disebabkan turunnya harga minyak mentah dunia serta terjadinya krisis keuangan di Amerika Serikat. Padahal, selama ini Amerika Serikat merupakan importir karet alam terbesar dunia bersama China dan Jepang. Namun, tren peningkatan harga kembali terjadi baik untuk karet TSR20 maupun RSS3 sejak triwulan I 2009 hingga triwulan I 2011.

#### 2.6.7. Lokasi Penyebaran

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk penanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Dengan adanya penyebaran lahan-lahan penanaman pohon karet hampir di seluruh provinsi yang

ada di Indonesia saat ini akan membantu dalam pemenuhan kebutuhan karet alami dan pemenuhan industri pengolahan hasil dari pengolahan pohon karet.

Pengembangan industri karet di daerah Sumatera merupakan hal yang cukup realistis untuk segera diwujudkan. Dengan pangsa produksi karet alam sebesar 65 persen dari total produksi nasional ketersediaan bahan baku di wilayah ini relatif lebih terjamin (Kementerian Koordinator Perekonomian, 2011). Lebih dari itu, dengan semakin meningkatnya industri otomotif di dunia diharapkan permintaan karet alami akan semakin meningkat ke depan.

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif eksploratif yang didukung dengan data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Menurut Irwanto (2006: 1-2), mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.
2. Penelitian Lapangan, yaitu survei secara langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang relevan, aktual dan valid baik data kualitatif (kebijakan) maupun data kuantitatif serta melakukan wawancara dengan beberapa pejabat, petugas dan pakar atau ahli yang terkait serta mengumpulkan dokumen/informasi yang terkini di lapangan (baik pusat dan daerah).
3. Studi komprehensif yaitu melakukan studi dengan cara membaca dan mengkaji bahan-bahan dari buku/literatur, artikel, teori, dan jurnal yang berhubungan dengan materi penelitian.
4. Untuk pengumpulan data sekunder dilakukan melalui data publikasi resmi yang dikeluarkan oleh instansi terkait baik pemerintah dan swasta (misalnya Bank Indonesia, BPS, pemerintah daerah, perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga penelitian) serta melalui jaringan data Bloomberg, CEIC maupun internet).
5. Tahapan Kegiatan  
Adapun kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:
  - a. Studi literatur;
  - b. Identifikasi permasalahan yang dituangkan dalam Kerangka Acuan Kegiatan;
  - c. Pengumpulan data primer;
  - d. Pengumpulan data sekunder;
  - e. Kompilasi data;
  - f. Pengolahan data;
  - g. Analisis data (deskriptif dan tabuler)
  - h. Penyajian hasil analisis (teks naratif dan tabel matrik)
  - i. Penyajian rumusan kebijakan

## **BAB 4**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Potret Agribisnis Kelapa Sawit**

##### **4.1.1. Perkebunan Kelapa Sawit**

Siering dengan meningkatnya permintaan minyak sawit domestik dan global, perkebunan kelapa sawit dalam negeri berkembang pesat. Pada tahun 1968, luas lahan hanya sekitar 120 ribu ha kemudian menjadi 294 ribu ha pada tahun 1980, menjadi 5,16 juta ha pada tahun 2005 dan menjadi 7,32 juta ha pada tahun 2009. Selain pertumbuhan lahan yang sangat luas, penyebaran perkebunan kelapa sawit yang semula hanya ada di tiga propinsi saja di Sumatera, sekarang telah tersebar di 19 propinsi di Indonesia.

Areal terluas perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di Pulau Sumatera yang mencakup 74,87% kemudian diikuti Kalimantan dan Sulawesi, masing-masing 21,35% dan 2,4%. Riau merupakan penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Pada tahun 2009 produksi kelapa sawit Riau telah mencapai 24% dari produksi nasional kemudian diikuti Jambi dengan produksi mencapai 7,7 persen dari produksi nasional. Selain itu, saat ini terjadi pergeseran kepemilikan perkebunan kelapa sawit. Semula lahan kelapa sawit hanya dipegang oleh perkebunan besar tetapi sekarang telah mencakup perkebunan rakyat dan swasta.

Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2005) menunjukkan luas areal perkebunan rakyat (PR) mencapai 2.202 ribu ha (40,44%), perkebunan besar negara (PBN) 630 ribu ha (11,56%), dan perkebunan besar swasta (PBS) 2.613 ribu ha (47,98%). Pada tahun 2009 komposisi kepemilikan perkebunan kelapa sawit tersebut sedikit mengalami perubahan dimana PBS mencapai 47,81 persen, PR 43,76 persen, dan PBN 8,43 persen. Sejalan dengan perkembangan lahan kelapa sawit Indonesia, produksi pun mengalami peningkatan. Jika pada tahun 1968 produksi minyak sawit hanya 181 ribu ton, maka pada tahun 2005 produksi nasional telah mencapai 12,45 juta ton. Meskipun angka produksi yang meningkat tajam, produktivitas lahan kelapa sawit masih rendah bila dibandingkan Malaysia. Kesesuaian lahan menjadi salah satu faktor. Pulau Sumatera merupakan wilayah dengan produktivitas lahan kelapa sawit tertinggi bila dibandingkan Kalimantan dan Sulawesi. Secara pengusahaan, tingkat produktivitas PR sekitar 2,86 ton CPO/ha atau setara 13,61 ton tandan buah segar (TBS)/ha, PBN 3,57 ton CPO/ha atau setara 16,98 ton TBS/ha, dan PBS 3,51 ton CPO/ha atau sekitar 16,69 ton TBS/ha. Pada tahun 2009, Indonesia mampu berada di urutan pertama dunia sebagai negara produsen

minyak sawit dengan jumlah produksi diperkirakan mencapai 20,6 juta ton, kemudian diikuti oleh Malaysia berada di urutan kedua dengan produksi mencapai 17,57 juta ton. Porsi produksi minyak sawit Indonesia dan Malaysia tersebut mencapai 85% dari produksi total dunia yang sebesar 45,1 juta ton. Sebagian besar produksi minyak Sawit Indonesia merupakan komoditas ekspor dengan porsi mencapai 80 persen total produksi domestik di tahun 2008. Negara utama tujuan ekspor minyak sawit Indonesia adalah India (33 persen) kemudian diikuti Cina (13 persen) dan Belanda (9%) (Oil World 2010). Disamping CPO, minyak inti sawit merupakan hasil bernilai tinggi dari perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2005 produksi minyak inti sawit mencapai 2,5 juta ton.

Untuk mendapatkan kelapa sawit dengan produktivitas tinggi, PR, PBN, dan PBS harus menggunakan benih kelapa sawit yang berkualitas. Saat ini salah satu sumber benih kelapa sawit tergabung dalam Forum Komunikasi Produsen Benih Kelapa Sawit yang anggota-anggotanya adalah PPKS, PT. Socfin, PT Lonsum, PT. Dami Mas, PT Tunggal Yunus, PT Bina Sawit Makmur, dan PT Tania Selatan. Masing-masing produsen benih tersebut secara berurutan mampu memproduksi 35 juta, 35 juta, 15 juta, 12 juta, 12 juta, 25 juta, dan 2 juta kecambah kelapa sawit sehingga totalnya mencapai 136 juta per tahun.

Dari sisi ketenagakerjaan, perkebunan kelapa sawit mampu menyerap tenaga kerja relatif besar. Pada tahun 2008 terdapat 3,25 juta orang bekerja di perkebunan kelapa sawit, lalu meningkat menjadi tipis menjadi 3,28 juta orang pada 2009 dan 3,38 juta orang pada 2010. Pada tahun 2011 dan 2012 diperkirakan jumlah orang yang bekerja di perkebunan kelapa sawit meningkat menjadi masing-masing 3,42 juta orang dan 3,7 juta orang (Ditjen Perkebunan, 2012).

**Tabel 4. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia**

| Thn  | Luas areal ( ha ) |         |        |         | Produksi ( Ton) |         |         |         |
|------|-------------------|---------|--------|---------|-----------------|---------|---------|---------|
|      | PR                | PBN     | PBS    | Jumlah  | PR              | PBN     | PBS     | Jumlah  |
| 1967 | -                 | 65,573  | 40,235 | 105,808 | -               | 108,514 | 59,155  | 167,669 |
| 1968 | -                 | 79,209  | 40,451 | 119,660 | -               | 122,369 | 59,075  | 181,444 |
| 1969 | -                 | 84,640  | 34,880 | 119,520 | -               | 128,561 | 60,240  | 188,801 |
| 1970 | -                 | 86,640  | 46,658 | 133,298 | -               | 147,003 | 69,824  | 216,827 |
| 1971 | -                 | 91,153  | 47,950 | 139,103 | -               | 170,304 | 79,653  | 249,957 |
| 1972 | -                 | 96,562  | 55,497 | 152,059 | -               | 189,261 | 80,203  | 269,464 |
| 1973 | -                 | 98,033  | 59,747 | 157,780 | -               | 207,448 | 82,229  | 289,677 |
| 1974 | -                 | 117,513 | 64,223 | 181,736 | -               | 243,641 | 104,035 | 347,676 |
| 1975 | -                 | 120,940 | 67,885 | 188,825 | -               | 271,171 | 126,082 | 397,253 |
| 1976 | -                 | 141,333 | 69,772 | 211,105 | -               | 286,096 | 144,910 | 431,006 |
| 1977 | -                 | 148,775 | 71,626 | 220,401 | -               | 336,891 | 120,716 | 457,607 |
| 1978 | -                 | 163,465 | 86,651 | 250,116 | -               | 336,224 | 165,060 | 501,284 |

| Thn     | Luas areal ( ha ) |         |           |           | Produksi ( Ton) |           |           |            |
|---------|-------------------|---------|-----------|-----------|-----------------|-----------|-----------|------------|
|         | PR                | PBN     | PBS       | Jumlah    | PR              | PBN       | PBS       | Jumlah     |
| 1979    | 3,125             | 176,408 | 81,406    | 260,939   | 760             | 438,756   | 201,724   | 641,240    |
| 1980    | 6,175             | 199,538 | 88,847    | 294,560   | 770             | 498,858   | 221,544   | 721,172    |
| 1981    | 5,695             | 213,264 | 100,008   | 318,967   | 1,045           | 533,399   | 265,616   | 800,060    |
| 1982    | 8,537             | 224,440 | 96,924    | 329,901   | 2,955           | 598,653   | 285,212   | 886,820    |
| 1983    | 37,043            | 261,339 | 107,264   | 405,646   | 3,454           | 710,431   | 269,102   | 982,987    |
| 1984    | 40,552            | 340,511 | 130,958   | 512,021   | 4,031           | 814,015   | 329,144   | 1,147,190  |
| 1985    | 118,564           | 335,195 | 143,603   | 597,362   | 43,016          | 861,173   | 339,241   | 1,243,430  |
| 1986    | 129,904           | 332,694 | 144,182   | 606,780   | 53,504          | 912,306   | 384,919   | 1,350,729  |
| 1987    | 203,047           | 365,575 | 160,040   | 728,662   | 165,162         | 988,480   | 352,413   | 1,506,055  |
| 1988    | 196,279           | 373,409 | 293,171   | 862,859   | 156,148         | 1,102,692 | 454,495   | 1,713,335  |
| 1989    | 223,832           | 366,028 | 383,668   | 973,528   | 183,689         | 1,184,226 | 597,039   | 1,964,954  |
| 1990    | 291,338           | 372,246 | 463,093   | 1,126,677 | 376,950         | 1,247,156 | 788,506   | 2,412,612  |
| 1991    | 384,594           | 395,183 | 531,219   | 1,310,996 | 413,319         | 1,360,363 | 883,918   | 2,657,600  |
| 1992    | 439,468           | 389,761 | 638,241   | 1,467,470 | 699,605         | 1,489,745 | 1,076,900 | 3,266,250  |
| 1993    | 502,332           | 380,746 | 730,109   | 1,613,187 | 582,021         | 1,469,156 | 1,370,272 | 3,421,449  |
| 1994    | 572,544           | 386,309 | 845,296   | 1,804,149 | 839,334         | 1,571,501 | 1,597,227 | 4,008,062  |
| 1995    | 658,536           | 404,732 | 961,718   | 2,024,986 | 1,001,443       | 1,613,848 | 1,864,379 | 4,479,670  |
| 1996    | 738,887           | 426,804 | 1,083,823 | 2,249,514 | 1,133,547       | 1,706,852 | 2,058,259 | 4,898,658  |
| 1997    | 813,175           | 517,064 | 1,592,057 | 2,922,296 | 1,282,823       | 1,586,879 | 2,578,806 | 5,448,508  |
| 1998    | 890,506           | 556,640 | 2,113,050 | 3,560,196 | 1,344,569       | 1,501,747 | 3,084,099 | 5,930,415  |
| 1999    | 1,041,046         | 576,999 | 2,283,757 | 3,901,802 | 1,547,811       | 1,468,949 | 3,438,830 | 6,455,590  |
| 2000    | 1,166,758         | 588,125 | 2,403,194 | 4,158,077 | 1,905,653       | 1,460,954 | 3,633,901 | 7,000,508  |
| 2001    | 1,561,031         | 609,947 | 2,542,457 | 4,713,435 | 2,798,032       | 1,519,289 | 4,079,151 | 8,396,472  |
| 2002    | 1,808,424         | 631,566 | 2,627,068 | 5,067,058 | 3,426,740       | 1,607,734 | 4,587,871 | 9,622,345  |
| 2003    | 1,854,394         | 662,803 | 2,766,360 | 5,283,557 | 3,517,324       | 1,750,651 | 5,172,859 | 10,440,834 |
| 2004    | 2,220,338         | 605,865 | 2,458,520 | 5,284,723 | 3,847,157       | 1,617,706 | 5,365,526 | 10,830,389 |
| 2005    | 2,356,895         | 529,854 | 2,567,068 | 5,453,817 | 4,500,769       | 1,449,254 | 5,911,592 | 11,861,615 |
| 2006    | 2,549,572         | 687,428 | 3,357,914 | 6,594,914 | 5,783,088       | 2,313,729 | 9,254,031 | 17,350,848 |
| 2007    | 2,752,172         | 606,248 | 3,408,416 | 6,766,836 | 6,358,389       | 2,117,035 | 9,189,301 | 17,664,725 |
| 2008    | 2,881,898         | 602,963 | 3,878,986 | 7,363,847 | 6,923,042       | 1,938,134 | 8,678,612 | 17,539,788 |
| 2009*)  | 3,013,973         | 608,580 | 3,885,470 | 7,508,023 | 7,247,979       | 1,961,813 | 9,431,089 | 18,640,881 |
| 2010**) | 3,314,663         | 616,575 | 3,893,385 | 7,824,623 | 7,774,036       | 2,089,908 | 9,980,957 | 19,844,901 |

Sumber: Ditjen. Perkebunan

Keterangan: \*) Sementara, \*\*) Eskamiasi

#### 4.1.2. Industri Pengolahan dan Perdagangan *Crude Palm Oil* (CPO)

Peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit telah mendorong berkembangnya industri pengolahan CPO. Sebagian besar industri hilir yang mengolah kelapa sawit di Indonesia berkategori pangan seperti minyak goreng, sedangkan untuk produk bukan pangan relatif masih sedikit. Industri hilir kelapa sawit berada di kota-kota besar seiring dengan fasilitas pelabuhannya yang cukup baik. Daerah-daerah yang

merupakan sentra produksi minyak goreng seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Kiri, Riau, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

Sedangkan dari sisi perdagangan, ekspor produk kelapa sawit Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Bila pada tahun 1981 angka ekspor mencapai 201 ribu ton, maka angka ini melonjak tajam pada tahun 1990 mencapai 1,2 juta ton (tumbuh 497 persen dalam 10 tahun). Dalam sepuluh tahun berikutnya di tahun 2000 ekspor telah mencapai 4,7 juta ton (tumbuh 292 persen dibanding tahun 2000) dan di tahun 2009 ekspor telah mencapai 21,2 juta ton atau tumbuh 351 persen.

**Tabel 5. Volume dan Nilai Ekspor-Impor Kelapa Sawit Indonesia**

| Tahun | Ekspor       |                  | Impor        |                  |
|-------|--------------|------------------|--------------|------------------|
|       | Volume (Ton) | Nilai (000 US\$) | Volume (Ton) | Nilai (000 US\$) |
| 1981  | 201,251      | 108,846          | 33,325       | 17,496           |
| 1982  | 262,035      | 97,274           | 124          | 62               |
| 1983  | 345,777      | 111,462          | 121          | 47               |
| 1984  | 142,660      | 63,602           | 60,134       | 31,966           |
| 1985  | 616,815      | 238,403          | 38,181       | 20,761           |
| 1986  | 608,748      | 122,588          | 8,820        | 2,129            |
| 1987  | 638,420      | 176,775          | 165,991      | 62,521           |
| 1988  | 974,566      | 392,195          | 302,680      | 120,669          |
| 1989  | 917,291      | 292,728          | 412,453      | 224,939          |
| 1990  | 1,173,883    | 247,689          | 26,713       | 7,966            |
| 1991  | 1,304,011    | 408,235          | 55,367       | 21,694           |
| 1992  | 1,252,813    | 466,335          | 325,965      | 125,608          |
| 1993  | 1,907,237    | 692,817          | 155,266      | 55,615           |
| 1994  | 1,971,707    | 895,394          | 137,554      | 63,703           |
| 1995  | 1,576,423    | 934,681          | 54,024       | 51,390           |
| 1996  | 2,013,275    | 1,060,583        | 110,685      | 63,908           |
| 1997  | 3,470,568    | 1,740,355        | 94,839       | 58,467           |
| 1998  | 1,826,287    | 940,724          | 18,172       | 8,985            |
| 1999  | 3,896,830    | 1,462,217        | 2,857        | 1,547            |
| 2000  | 4,688,852    | 1,326,398        | 7,988        | 6,424            |
| 2001  | 5,485,144    | 1,227,165        | 5,115        | 2,524            |
| 2002  | 7,072,124    | 2,348,638        | 11,861       | 4,745            |
| 2003  | 7,046,303    | 2,719,304        | 5,606        | 3,267            |
| 2004  | 9,565,974    | 3,944,457        | 7,884        | 5,094            |
| 2005  | 11,418,987   | 4,344,303        | 14,067       | 8,366            |
| 2006  | 11,745,954   | 4,139,286        | 3,031        | 2,494            |
| 2007  | 13,210,742   | 8,866,445        | 4,661        | 7,036            |
| 2008  | 18,141,006   | 14,110,229       | 10,994       | 8,953            |

| Tahun | Ekspor       |                  | Impor        |                  |
|-------|--------------|------------------|--------------|------------------|
|       | Volume (Ton) | Nilai (000 US\$) | Volume (Ton) | Nilai (000 US\$) |
| 2009  | 21,151,127   | 11,605,431       | 24,484       | 16,822           |

Sumber: Ditjen. Perkebunan

#### 4.1.3. Kelembagaan dan Kebijakan Pemerintah Mengenai Kelapa Sawit

Ada beberapa organisasi independen yang berhubungan dengan agribisnis kelapa sawit diantaranya Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), Federasi Asosiasi Minyak Nabati Indonesia (Famni), dan Asosiasi Pengusaha Oleokimia Indonesia (Apolin). Sedangkan di lingkungan petani terdapat Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo) dan Gabungan Asosiasi Petani Perkebunan Indonesia (Gaperindo). Selain asosiasi tersebut, juga terdapat Dewan Minyak Sawit Indonesia (DMSI) yang berfungsi agar minyak sawit dan turunannya dapat sebagai *market leader* dan menambah kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan dari sisi kebijakan pemerintah, ada beberapa kebijakan pemerintah yang terkait erat dengan agribisnis kelapa sawit seperti:

1. Kebijakan perpajakan dan retribusi melalui instrumen pajak pertambahan nilai (PPN), pajak penghasilan (PPh), dan retribusi dalam rangka meningkatkan penerimaan negara;
2. Kebijakan perdagangan dengan maksud untuk menghambat ekspor seperti melalui instrumen Bea Keluar;
3. Kebijakan insentif perpajakan dengan maksud untuk mendorong hilirisasi/penciptaan nilai tambah produk kelapa sawit diantaranya melalui *tax allowance* dan *tax holiday*;
4. Kebijakan yang mendorong investasi melalui kemudahan perijinan;
5. Penerapan pola integrasi vertikal antara kebun kelapa sawit dengan pengolahan dan integrasi antara kebun kelapa sawit dengan usaha lain, misal ternak dan penerapan 5 pola pengembangan perkebunan, yaitu: (i) pola koperasi usaha perkebunan, (ii) pola patungan koperasi sebagai mayoritas pemegang saham dan investor sebagai minoritas pemegang saham, (iii) pola patungan investor sebagai mayoritas pemegang saham dan koperasi sebagai minoritas pemegang saham, (iv) pola built, operated, and transferred (BOT), dan (v) pola tabungan negara (BTN).
6. Selain itu terdapat UU No. 18 tahun 2004 sebagai payung hukum usaha di agribisnis kelapa sawit sebagai bagian integral dari subsektor perkebunan.



## **5.1. Hasil Survei Lapangan Kelapa Sawit dan Produk Karet di Beberapa Daerah**

### **5.1.1. Hasil Survei Lapangan Produk Kelapa Sawit di Wilayah Sumatra Utara**

Perekonomian Sumatera sangat didominasi oleh Provinsi Sumatra Utara, Sumatera Selatan, dan Riau. Peran industri dan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara sangat dominan demikian pula di beberapa propinsi di Sumatera lainnya. Di Jambi, misalnya, peran industri kelapa sawit diperkirakan sekitar 28% dari perekonomian di provinsi tersebut. Di Provinsi Riau dan Bengkulu, peran kelapa sawit dalam perekonomian juga sangat dominan. Kenaikan permintaan terhadap komoditi kelapa sawit dan komoditi hasil perkebunan lainnya, seperti karet, akan sangat mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah ini (Kadin, 2009).

Sampai tahun 2009, perkembangan perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara terus meningkat dengan luas perkebunan sawit mencapai 1,9 juta hektar dengan rincian satu juta ha merupakan perkebunan inti rakyat (PIR) dan 400.000ha dikelola oleh PTPN dan perusahaan perkebunan nasional 500.000 Ha. Bahkan untuk menjadikan Sumut sebagai barometer perkelapasawitan nasional, pihak PTPN II sudah menyiapkan sedikitnya 8.171,54 ha lahan untuk menambah pengembangan perkebunan kelapa sawit (PTPN IV, 2009). Sebagai salah satu wilayah yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia, Sumut juga menjadikan produk-produk berbasis kelapa sawit sebagai salah satu komoditas andalan ekspor. Pangsa ekspor CPO terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2006, pangsa ekspor mencapai 34,75%, maka pada triwulan I-2009 ekspor CPO kembali mendominasi, dengan pangsa sebesar 47,36% (BI, 2009).

Terkait kebijakan pengembangan direkomendasikan agar pemerintah daerah (Pemda) memberikan kemudahan-kemudahan dengan memperhatikan minat investor agribisnis yang berkehendak menggalakkan investasi di bidang *down stream* dari kelapa sawit di Sumatera Utara dengan mengajak investor lokal maupun asing untuk membangun pabrik-pabrik produk turunan dari CPO di Sumatera Utara dengan tidak mempersulit dalam hal perizinan. Sehingga penanganan investasi pada bidang pengolahan produk turunan CPO dipandang perlu untuk segera dimulai. Dengan banyaknya pabrik produk turunan CPO di Sumatera Utara akan berdampak kepada penyerapan tenaga kerja, PAD, GDP Sumatera Utara dan kesejahteraan masyarakat.

Terkait dengan lokasi penyebaran produksi CPO ini, salah satu lokus klaster yang perlu mendapat dukungan semua pihak dalam pengembangan hilirisasi CPO adalah Kawasan Industri Sie Mangkei, Sumatera Utara. Dengan mengaglomerasikan industri berbasis kelapa sawit di satu lokus klaster, maka akan tercipta efisiensi industri yang akan

meningkatkan daya saing industri menuju industri kelas dunia. Beberapa produk hilir yang potensial dikembangkan secara terpadu dan terintegrasi dari hulu–hilir di Kawasan Industri Sie Mangkei antara lain Minyak goreng sawit (curah dan kemasan), *Margarine*, *Shortening*, *Biodiesel*, *Betacarotene*, *Tocopherol*, *Fatty Acids*, *Fatty Alcohol*, *Surfactan*, dan sebagainya (Kementerian Perindustrian, 2011).

Temuan hasil survei lapangan mengenai nilai tambah produk kelapa sawit yang dilakukan di Sumatra Utara terhadap beberapa responden antara lain regulator (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perkebunan propinsi Sumatra Utara), pelaku usaha (PTPN III Sumatra Utara) dan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Sumatra Utara, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kepala Sub Dirjen Industri Hasil Perkebunan Pangan Kementrian Perindustrian mengatakan, bahwa satu daerah penghasil kelapa sawit yang potensial untuk dikembangkan klaster industri hilir kelapa sawit adalah daerah Sumatra Utara. Proyeksi produk CPO di provinsi ini cukup besar yaitu sebanyak 5,07 juta ton per tahun atau sebesar 28,04 persen dari produksi nasional atau sepertiga produksi nasional.
- b. CPO hasil produksi daerah Sumatra Utara sebagian besar diekspor ke Malaysia, Eropa dan beberapa negara Asia lainnya seperti RRC dan India termasuk negara-negara Asia tengah seperti Ukraina. Yang menarik lagi bahwa tahun 2012, negara tujuan ekspor CPO Sumatra Utara yang cukup potensial adalah Israel. Mulai Januari 2012 ekspor CPO ke negara Israel dilakukan secara langsung pengapalan dari Belawan ke Israel yang sebelumnya harus melewati Yordania atau pelabuhan Ashdod. Hal ini sesuai dengan informasi dari Harian Medan Bisnis hari Kamis tanggal 24 Mei 2012. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Fitra Kurnia kepala seksi Hasil Pertanian dan Pertambangan Disperindag Sumut. Produk ekspor yang dikirim ke Israel didominasi oleh CPO, karena di sana sudah ada pabrik untuk mengolah produk turunan atau hilirisasi CPO. Selain CPO produk yang dikirim ke Israel per Maret 2012 adalah produk olaine (minyak goreng) sebanyak 630 ton dengan nilai US \$ 75,915 juta, CPKO sebesar 21 ton atau US\$ 29,820 juta, *shortening* sebanyak 752,6 ton atau senilai US\$ 856.600.
- c. Sebagian besar ekspor CPO Sumatra Utara belum diproses lebih lanjut. Padahal produk turunan kelapa sawit yang dapat dikembangkan masih cukup bervariasi, Menurut (Kemenperin, 2009) produk turunan kelapa sawit dapat diolah menjadi beberapa produk lain seperti, sebagai berikut:

- 1) Produk makanan (*Food*)

Produk makanan ini seperti *baking shortening*, *frying shortening*, *milk fat replacer*, *cocoa butter substitutes*, *cocoa butter equivalent*, *cocoa butter replacer*,

*confectionary fats, ice cream fats, creamer, specialty bakery fats, icing and filling fat, spread fats.*

2) *Oleochemicals*

*Fatty acids (stearic acid, oleic acid, palmitic acid, myristic acid, lauric acid), fatty alcohol, glycerine, lilin (candle) fatty alcoholmethyl ester sulphate (FAMES), fatty alcohol ethoxylate (FAE), methyl ester sulphonate (MES), glycerol mono oleate (GMO), diethyl oleate (DEO), tocopherol.*

3) *Energi*

*Fatty Acid Methyl Esther (FAME), Fame Euro 2 dan Eiro 4 Sesification.*

4.5.1.2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan nilai tambah kelapa sawit di Sumatra Utara

Hilirisasi pada umumnya telah dilakukan oleh beberapa industri pengolahan kelapa sawit. Namun masih terbatas pada beberapa produk-produk berbahan minyak sawit seperti minyak goreng atau untuk produk-produk makanan (food), produk *oleochemicals* dan produk-produk *pharmaceutical* atau *cosmetics*. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh PTPN III Sumatera Utara dengan luas lahan perkebunan 105.385,81 hektar dan memiliki 28.668 orang karyawan. Ke depan perusahaan ini sedang menkonsolidasi untuk pengembangan hilirisasi kelapa sawit dan mengembangkan usahanya melalui perluasan di kawasan industri terpadu Sie Mangke. Disamping PTPN III ada beberapa industri kelapa sawit dibawah Gabungan Pengusaha Sawit Indonesia Sumatra Utara yang terus melakukan pengembangan hilirisasi seperti PT. Socfindo, PTPN II, PT. Lonsum dan lain-lain.

Mereka berharap hilirisasi akan cepat terlaksana bila Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sie Mangkei, Kabupaten Simalungun Sumatera Utara segera terealisasi menjadi kawasan industri hilirisasi sawit dan karet. diperkirakan investasi yang dibutuhkan sebesar Rp 5,7 triliun khususnya Penanaman Modal Asing (PMA). Sampai saat ini belum berjalan. Para pengusaha mengharapkan industri terpadu ini akan mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta akan mendapatkan berbagai fasilitas kemudahan untuk meningkatkan nilai tambah. Beberapa responden mengatakan bahwa rencana pemerintah pusat sudah cukup bagus terkait proyek Sie Mangke, namun implementasi Pemerintah daerah banyak terkendala baik masalah prasarana maupun sarananya.

Dari hasil diskusi dan *questioner* dengan responden, ternyata banyak sekali kendala yang terjadi dilapangan pada umumnya guna peningkatan nilai tambah produk sawit, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus atau kawasan terpadu Sie Mangkei Simalungun Sumut sangat lambat.
- b. Lambatnya Pemda-Pemda setempat merespon dalam pemberian/pengurusan ijin-ijin.
- c. Banyaknya sengketa lahan.
- d. Banyaknya permasalahan lahan, terutama akibat pemekaran wilayah. Permasalahan ini antara lain permintaan kepada perusahaan atas penyediaan lahan untuk fasilitas Pemda baru maupun adanya Rencana Tata ruang dan Rencana Wilayah (RTRW) sehingga mempengaruhi status lahan baik HGL, HGU maupun HGP.
- e. Bank mempersyaratkan jaminan (sertifikat lahan) kepada petani untuk mendapatkan kredit guna peremajaan tanamanan kelapa sawit, namun Pemda atau Badan Pertanahan Nasional (BPN) sulit mengabulkan status lahan tersebut.
- f. Wilayah-wilayah baru banyak menerapkan retribusi baru kenyataanya seringkali tumpang tindih dengan retribusi dari daerah sebelumnya.
- g. Ketidakjelasan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) masukan pada perusahaan perkebunan yang terintegrasi dengan perusahaan kelapa sawit.
- h. Ketidakharmonisan aturan antara Pemerintah pusat dan peraturan daerah, atau perda satu dengan lainnya sebagai contoh Kementerian kehutanan dengan Pemda.
- i. Jalan, jembatan, jaringan kereta api serta pelabuhan yang masih minim.
- j. Masalah pasokan energi listrik juga masih terkendala.
- k. Masalah teknologi untuk pengembangan nilai tambah produk sawit yang memerlukan dana besar.
- l. Keluhan mengenai PMK 67/PMK.011/2010 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan Bea keluar (BK), besaran BK antar produk hulu dan hilir hampir sama. Hal ini menyebabkan hilirisasi industri kelapa sawit tidak berkembang.

#### 4.5.1.3. Beberapa Harapan para Pelaku Industri Kelapa Sawit

Beberapa harapan dari responden terutama pelaku usaha kelapa sawit dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk kelapa sawit, yaitu antara lain sebagai berikut :

- a. Perlu adanya *research and development* mengenai produk kelapa sawit.
- b. Agar diturunkan tarif Bea Keluar, dengan harapan para petani dapat menikmati keuntungan kelapa sawit, yang selanjutnya dapat digunakan untuk pengembangan produk turunannya.
- c. Kalaupun Bea Keluar dikenakan namun dana tersebut semestinya dikembalikan lagi ke petani dalam bentuk infrastruktur baik jalan, pelabuhan, termasuk penelitian (*research*) guna meningkatkan nilai tambah kembali.
- d. Bea keluar hendaknya jangan dijadikan instrumen penerimaan negara tetapi hanya sebagai kebijakan temporer, dan penerimaan BK tersebut dapat disalurkan kembali ke

daerah bisa melalui mekanisme perimbangan keuangan atau seperti halnya Pajak Bumi dan Bangunan yang di-*share* ke daerah propinsi maupun daerah tingkat dua.

- e. Birokrasi perijinan perlu diperbaiki termasuk untuk menghindari sengketa lahan.
- f. Petani rakyat dapat diberikan subsidi harga benih unggul maupun subsidi pupuk.
- g. Proyek pengembangan Kawasan industri terpadu Sie Mangke Simalungun agar dipercepat pembangunannya sehingga segera dioperasikan.

#### 4.5.1.4. Beberapa Alternatif Peningkatan Nilai Tambah produk CPO

- a. Penerimaan Bea Keluar yang sudah masuk ke penerimaan negara diharapkan dikembalikan kembali, yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan *research*, subsidi ke petani kelapa sawit atau dalam bentuk benih unggul kelapa sawit sehingga meringankan beban petani guna peremajaan perkebunan kelapa sawit. Mengingat jumlah perkebunan kelapa sawit milik petani diperkirakan sebesar 42 persen.
- b. Khusus Bea keluar sifatnya merupakan kebijakan yang temporer, namun saat ini dijadikan penerimaan negara. Oleh karenanya bea keluar dari sektor kelapa sawit ini cukup besar sehingga dapat dimanfaatkan atau disalurkan kembali guna pengembangan hilirisasi seperti pengembangan *research* maupun pemberian subsidi benih maupun permesinan kepada petani atau pengusaha. Adapun mekanisme *sharing* ke daerah, dapat dilakukan seperti halnya pembagian distribusi hasil penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
- c. Regulasi diperbaiki terkait pemanfaatan lahan, perijinan, serta harmonisasi kebijakan dan aturan.
- d. Untuk PTPN atau perusahaan milik negara yang akan mengembangkan hilirisasi tentu membutuhkan dana investasi sangat besar. Oleh karena itu dapat dilakukan melalui pengurangan pembagian laba untuk pemerintah untuk memberi kesempatan melakukan investasi guna pengembangan industrinya.
- e. Sebagai perbandingan bahwa produksi kelapa sawit Indonesia dan Malaysia. Indonesia rata-rata produksi 14-15 ton per hektar sedangkan Malaysia mencapai 20-25 ton per hektar. Beberapa hal yang perlu dicermati adalah Malaysia saat ini karena lahan terbatas banyak melakukan ekspansi usahanya ke Indonesia dan giat mengembangkan peningkatan nilai tambah (hilirisasi) produk kelapa sawit. Dan terus meningkatkan *research and development* mengenai produk sawit, sehingga didapat inovasi dan pengembangan produk hulu dan produk hilir yang lebih unggul. Dari sisi hulu, Malaysia telah mengembangkan benih yang unggul yang akan meningkatkan produksi. Walaupun Indonesia sendiri pengembangan produk hulu juga terus digalakkan. Oleh karena itu dinas perindustrian dapat terus mengembangkan inovasi produk kelapa sawit.

- f. Menurut Dinas Perkebunan Sumut yang memang tupoksinya adalah pengembangan perkebunan disektor hulu, mengatakan bahwa beberapa perusahaan swasta telah mempunyai lembaga riset yang telah mengembangkan benih kelapa sawit yang unggul. Tiga perusahaan tersebut antara lain PT Socfin Indonesia, PT London Sumatra Indonesia dan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan. Dari penelitian ini dihasilkan bibit unggul kelapa sawit yang saat ini juga diekspor antara lain ke Nigeria dan Gabon Afrika. Pengembangan ini semestinya lebih luas lagi bukan hanya wilayah Sumatra Utara namun ke daerah lainnya.
- g. Keunggulan Kawasan Industri Sie Mangkei sebagai lokus klaster adalah: jaminan pasokan bahan baku minyak sawit; fasilitas air bersih, listrik, dan pengolahan limbah cukup memadai; kemudahan teknis untuk integrasi industri hulu hingga hilir; terintegrasi dengan fasilitas logistik pelabuhan Kuala Tanjung, jalan rel trans Sumatera Utara; serta reputasi PTPN III sebagai pemasok bahan baku yang tersertifikasi RSPO (*Roundtable Sustainable of Palm Oil*).

#### 5.1.2. Hasil Survei Lapangan Produk Kelapa Sawit di Wilayah Kalimantan Barat

Temuan hasil survei lapangan mengenai program hilirisasi atau nilai tambah produk kelapa sawit yang dilakukan di Kalimantan Barat yang ditujukan pada beberapa responden , antara lain dari regulator yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Perkebunan propinsi Kalimantan Barat, pelaku Industri Kelapa Sawit (PTPN XIII Kalimantan Barat) dan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Kalimantan Barat. Hasil wawancara dengan mereka dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 5.1.2.1. Kepala Dinas Perkebunan Propinsi Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat telah berhasil merealisasikan produk kelapa sawit pada tahun 2011 sebesar 9.000 ton pertahun. Areal lahan yang dapat dikembangkan sebesar 1,5 juta ha, namun hanya dapat direalisasikan sebesar 880 ha. Lahan tersebut banyak dimiliki oleh perusahaan perkebunan swasta, perkebunan milik petani dan PT Perkebunan Negara 13. Perusahaan swasta tersebut seperti Wilmar group, Jarum Group dan lain-lain.

Menurut Kepala Dinas Perkebunan Kalimantan Barat terkait peningkatan nilai tambah adalah bahwa tugas dan fungsi dari Dinas Perkebunan selama ini adalah meningkatkan nilai tambah khususnya disisi hulu, sehingga banyak berhubungan dengan kegiatan dalam pembenihan dan pembinaan para petani kelapa sawit. Menurutnya petani, mereka sangat mengharapkan peran pemerintah dalam mensejahterakan mereka melalui pemberian subsidi bibit unggul kelapa sawit, subsidi pupuk, dan perbaikan infrastruktur jalan serta jembatan. Adapun secara rinci kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah antara lain:

- a. Peningkatan luas areal plasma bagi para petani.
- b. Perbaikan infrastruktur.
- c. Peningkatan produktivitas hasil, melalui peningkatan plasma dan inti, peningkatan rendemen kelapa sawit menjadi 26 persen dari 18 persen saat ini.
- d. Peremajaan kebun kelapa sawit, termasuk meminimalisasi beredarnya benih-benih kelapa sawit palsu.
- e. Peningkatan lahan perkebunan.
- f. Peningkatan peran penelitian dan pengembangan (litbang) yang dapat bekerja sama dengan universitas atau lembaga-lembaga penelitian lainnya guna meningkatkan produktivitas kelapa sawit serta peningkatan nilai tambah.

Terkait dengan bea keluar (BK), Kepala Dinas Perkebunan Kalbar mengharapkan adanya bagi hasil atau sharing kembali ke daerah pendapatan pemerintah atas bea keluar CPO selama ini. Bagi hasil atas BK ini yang total penerimaan berjumlah Rp6,1 triliun (per Maret 2011) diharapkan segera direalisasikan dengan memperkamibangkan dasar perhitungan yang adil serta peruntukan yang lebih efektif misalnya untuk pembangunan infrastruktur jalan atau pelabuhan di daerah, peningkatan penelitian dan pengembangan kelapa sawit serta peningkatan kesejahteraan petani melalui beberapa subsidi kepada petani seperti subsidi benih. Saat ini Bea keluar Kelapa Sawit merupakan BK progresif atas dasar harga yang berlaku di pasaran yang mengacu harga Rotterdam (pertanyaannya, kenapa harga bukan mengacu pada harga patokan di Indonesia, karena Indonesia merupakan pemasok terbesar dunia).

Adapun tarif progresif Bea Keluar sebagaimana diatur PMK nomor 011 tahun 2012 saat yang masih berlaku adalah sebagai berikut :

**Tabel 6. Tarif Bea Keluar CPO**

| Harga Referensi (per Ton) |                          |                  |
|---------------------------|--------------------------|------------------|
| No                        | Harga                    | Tarif Bea Keluar |
| 1                         | < US \$ 750              | 0%               |
| 2                         | > US \$ 750 – US \$ 800  | 7,5%             |
| 3                         | >US \$ 800 – US \$ 850   | 9%               |
| 4                         | >US \$ 850 – US \$ 900   | 10,5%            |
| 5                         | >US \$ 900 – US \$ 950   | 12%              |
| 6                         | >US \$ 950 – US \$ 1000  | 13,5%            |
| 7                         | >US \$1000 – US \$ 1050  | 15%              |
| 8                         | >US \$1050 – US \$ 1100  | 16,5%            |
| 9                         | >US \$ 1100 – US \$ 1150 | 18%              |
| 10                        | >US \$ 1150 – US \$ 1200 | 19,5%            |
| 11                        | >US \$ 1200 – Us \$ 1250 | 21%              |
| 12                        | >US \$ 1250              | 22,5%            |

Sumber : Permenkeu no 75 PMK 011/2012

Akhir-akhir ini harga CPO dunia terus menurun mencapai Rp6.500 perkilogram di pasar internasional. Hal ini dikarenakan permintaan dunia akan CPO terus menurun. Penyebab utamanya adalah permintaan CPO China menurun seiring penurunan permintaan negara-negara Eropa akibat krisis yang dialaminya. Ditambah lagi kebijakan Pemerintah Malaysia yang memotong pajak ekspor dari 23 persen flat menjadi antara 4,5 persen–8,5 persen progresif. Dengan demikian makin membanjirnya pasokan CPO dunia. Walaupun ada harapan harga akan bangkit dari negara India yang akan mengadakan festival keagamaan bulan Oktober 2012. Biasanya dengan festival keagamaan ini permintaan CPO akan melonjak.

Dengan demikian, saat inilah pemerintah Indonesia diharapkan terus menggalakan program hilirisasi produk CPO karena disamping nilai tambah hasil eksportnya lebih maksimal juga ketergantungan pada produk ekspor CPO dapat berkurang, demikian himbauan dari Kepala Dinas Perkebunan Kalimantan Barat.

#### 5.1.2.2. PTPN XIII Kalimantan

Hilirisasi pada umumnya telah dilakukan oleh beberapa industri pengolahan kelapa sawit. Namun masih terbatas pada beberapa produk-produk berbahan minyak sawit seperti minyak goreng atau untuk produk-produk makanan (*food*), produk *oleochemicals* dan produk-produk *pharmaceutical* atau *cosmetics*. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh PTPN 13 Kalimantan. Perusahaan negara ini mempunyai areal Kebun Kelapa Sawit seluas 113.348 Ha yang terdiri dari kebun milik sendiri sebesar 55.440 Ha dan kebun plasma sebesar 57.908 Ha. Pabrik Pengolah Minyak Sawit yang dipunyai oleh PTPN XIII sebanyak 9 (sembilan) unit dengan total kapasitas olah tersedia sebesar 396 Ton TBS/jam. Total Karyawan yang bekerja 13.702 orang, dengan produktivitas karyawan 41,52% (laba sebelum Pph per orang). PTPN XIII juga menghasilkan produk minyak sawit/CPO rata - rata 1000 - 1100 Ton/hari dengan norma kualitas sebagai berikut:

**Tabel 7. Norma Kualitas Produk Minyak Sawit**

| Uraian                 | Norma         |
|------------------------|---------------|
| Asam Lemak Bebas (ALB) | < 3,5 %       |
| Air                    | 0,15 %        |
| Kotoran                | 0,020 %       |
| Bilangan Peroksida     | 5,00 %        |
| Bilangan Iodium        | Min 51,00 %   |
| Fe (besi)              | Maks 3,00 ppm |
| Cu (tembaga)           | Maks 0,30 ppm |
| Titik cair             | 39 – 41° C    |



Dari data diatas menunjukan bahwa minyak sawit/CPO selain digunakan untuk industri makanan seperti minyak goreng, margarine,dan lain-lain, juga untuk industri oleokimia seperti sabun, gliserin, asam laurat, asam palmitat, asam lemak lain, *fatty* alkohol, dan sebagainya. Minyak sawit/CPO tidak mengandung unsur logam seperti tembaga dan besi. Secara ilmiah, tanpa adanya unsur logam didalamnya, berarti minyak sawit/CPO tidak mempunyai senyawa pro-oksidasi. Hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi percepatan oksidasi dari minyak esensial yang terdapat dalam minyak sawit/CPO.

Dari hasil diskusi dan questioner dengan beberapa responden, ternyata masih banyak kendala untuk meningkatkan nilai tambah produk sawit, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Harga CPO juga sering mengalami fluktuasi yang sering disebabkan juga oleh naik turunnya harga minyak dunia.
- b. Banyaknya sengketa lahan perkebunan.
- c. Banyaknya permasalahan lahan, terutama akibat pemekaran wilayah. Permasalahan ini antara lain permintaan kepada perusahaan atas penyediaan lahan untuk fasilitas Pemda baru maupun adanya Rencana Tata ruang dan Rencana Wilayah (RTRW) sehingga mempengaruhi status lahan baik HGL, HGU maupun HGP.
- d. Bank mempersyaratkan jaminan (sertifikat lahan) kepada petani untuk mendapatkan kredit guna peremajaan tanamaman kelapa sawit, namun Pemda atau Badan Pertanahan Nasional (BPN) sulit mengabulkan status lahan tersebut.
- e. Wilayah-wilayah baru banyak menerapkan retribusi baru yang seringkali tumpang tindih dengan retribusi dari daerah sebelumnya.
- f. Ketidakjelasan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) masukan pada perusahaan perkebunan yang terintegrasi dengan perusahaan kelapa sawit.
- g. Ketidakharmonisan aturan antara Pemerintah pusat dan peraturan daerah, atau perda satu dengan lainnya sebagai contoh Kementerian kehutanan dengan Pemda.
- h. Jalan, jembatan, jaringan kereta api serta pelabuhan yang masih minim.
- i. Masalah pasokan energi listrik juga masih terkendala.
- j. Masalah teknologi untuk pengembangan nilai tambah produk sawit yang memerlukan dana besar.

#### 5.1.2.3. Beberapa Harapan para Pelaku Industri Kelapa Sawit di Kalimantan Barat

Beberapa harapan dari responden terutama pelaku usaha kelapa sawit dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk kelapa sawit, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Perlu adanya *research and development* mengenai produk kelapa sawit.

- b. Agar diturunkan tarif Bea Keluar agar para petani dapat menikmati keuntungan kelapa sawit, yang selanjutnya dapat digunakan untuk pengembangan produk turunannya.
- c. Walaupun Bea Keluar dikenakan namun dana tersebut semestinya dikembalikan lagi ke petani dalam bentuk infrastruktur baik jalan, pelabuhan, termasuk penelitian (*research*) guna meningkatkan nilai tambah.
- d. Bea keluar hendaknya jangan dijadikan instrumen penerimaan negara tetapi hanya sebagai kebijakan temporer, dan penerimaan BK tersebut dapat disalurkan kembali ke daerah bisa melalui mekanisme perimbangan keuangan atau seperti halnya Pajak Bumi dan Bangunan yang dishare ke daerah provinsi maupun daerah tingkat dua.
- e. Birokrasi perijinan perlu diperbaiki termasuk untuk menghindari sengketa lahan.
- f. Petani rakyat dapat diberikan subsidi harga benih unggul maupun subsidi pupuk.

#### 5.1.2.4. Beberapa Alternatif Peningkatan Nilai Tambah produk CPO

- a. Penerimaan Bea Keluar yang sudah masuk ke penerimaan negara diharapkan disalurkan kembali, dan dimanfaatkan untuk pengembangan *research*, subsidi ke petani kelapa sawit atau dalam bentuk benih unggul kelapa sawit sehingga meringankan beban petani guna peremajaan perkebunan kelapa sawit. Mengingat jumlah perkebunan kelapa sawit milik petani diperkirakan sebesar 42 persen. Bea keluar merupakan kebijakan yang temporer, namun saat ini dijadikan penerimaan negara. Oleh karenanya bea keluar dari sektor kelapa sawit ini cukup besar sehingga dapat dimanfaatkan atau disalurkan kembali guna pengembangan hilirisasi seperti pengembangan *research* maupun pemberian subsidi benih maupun permesinan kepada petani atau pengusaha. Adapun mekanisme *sharing* ke daerah, dapat dilakukan seperti halnya pembagian distribusi hasil penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yaitu memperkamibangkan sentra-sentra daerah penghasil kelapa sawit.
- b. Melakukan perbaikan regulasi berkaitan dengan pemanfaatan lahan, perijinan, serta harmonisasi kebijakan dan aturan.
- c. Bagi PTPN atau perusahaan milik negara yang akan mengembangkan hilirisasi tentu membutuhkan dana investasi sangat besar. Oleh karena itu dapat dilakukan melalui pengurangan pembagian laba untuk pemerintah untuk memberi kesempatan melakukan investasi guna pengembangan industrinya. Atau memberikan suntikan dana atau modal untuk pengembangan hilirisasi produk turunan CPO.

#### 5.1.3. Hasil Survei Lapangan Produk Karet di Sumatera Selatan

Untuk melengkapi hasil kajian nilai tambah produk-produk pertanian terutama produk karet dilakukan peninjauan lapangan (*survei*) sekaligus mencari informasi dan data. Survei nilai tambah produk karet dilakukan pada beberapa Regulator produk karet

seperti Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Selatan. Sedangkan pelaku usaha yang disurvei adalah PT Hok Tong sebagai perusahaan yang telah lama bergerak dalam usaha pengolahan karet. Perusahaan ini berdiri di Palembang beberapa puluh tahun yang lalu. Untuk melengkapi survei ini dilakukan juga pada Asosiasi Pengusaha Karet Indonesia (Apkindo) propinsi Sumatera Selatan. Adapun hasil survei dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 5.1.3.1. Dinas Perkebunan Sumatera Selatan

Hasil survei yang dilakukan pada Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan di dapat beberapa informasi sebagai berikut.

Indonesia memiliki areal karet terluas di dunia (3,4 juta ha), diikuti Thailand (2,1 juta ha), dan Malaysia (1,3 juta ha) dengan produksi Indonesia 2,6 juta ton, Thailand 2,9 juta ton, dan Malaysia sekitar 1,1 juta ton. Saat ini areal karet nasional terluas berada di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas 1,29 juta ha yang terdiri dari 1,2 juta ha perkebunan rakyat (92,9%), 42,1 ribu ha perkebunan campuran nasional dan asing, 39,8 ribu ha perkebunan besar swasta nasional (3,1%), 6,8 ribu ha perkebunan besar negara (0,5%), dan 2,3 ribu ha perkebunan swasta asing (0,2%). Sementara itu di Sumsel saat ini terdapat 29 perusahaan yang bergerak di pengolahan produk karet

**Tabel 8. Kepemilikan Perkebunan Karet di Sumatera Selatan  
(tahun 2010)**

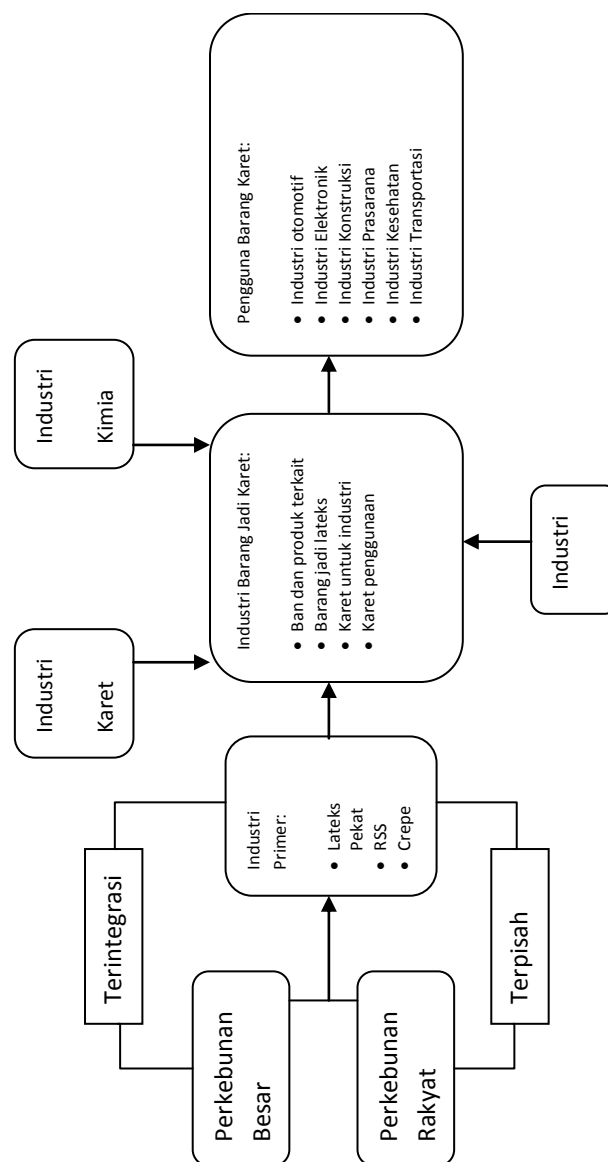
| Kepemilikan                      | Luas             |       |
|----------------------------------|------------------|-------|
|                                  | (ha)             | (%)   |
| Perkebunan Rakyat (PR)           | 1.195.111        | 92,9  |
| Perkebunan Besar Negara (PBN)    | 6.849            | 0,5   |
| Perkebunan Besar Swasta Nasional | 39.786           | 3,1   |
| Perkebunan Besar Swasta Asing    | 2.290            | 0,2   |
| Perkebunan Campuran (Nas+Asing)  | 42.076           | 3,3   |
| <b>Jumlah</b>                    | <b>1.286.112</b> | 100,0 |

Sumber: Dinas Perkebunan Prov. Sumsel

Dari data, ternyata areal karet dan produksi karet alam sangat luas. Namun sangat disayangkan produk turunan yang dihasilkan di Provinsi Sumatera Selatan hanya pada level *crumb rubber* dan *ribbed smoked sheets* (RSS). Saat ini, *crumb rubber* SIR 20 menjadi produk andalan Sumatera Selatan dengan tujuan ekspor ke China, AS, Jerman, Italia, dan India. *Crumb rubber* dan RSS tersebut masih dikategorikan sebagai barang setengah jadi (industri primer). Hal ini sangat disayangkan, padahal produk karet alam dapat diolah lebih lanjut sehingga nilai tambahnya menjadi lebih tinggi dan mampu

menyerap tenaga kerja lebih banyak. Saat ini jumlah tenaga kerja Sumsel yang mampu diserap oleh perkebunan karet belum optimal yakni mencapai 647.049 orang dan di industri pengolahan karet mencapai 35.796 orang. Oleh karena itu, industri pengolahan karet alam lanjutan apabila terus dikembangkan dapat memberikan efek multiplier dalam menyerap tenaga kerja (mengurangi pengangguran) yang jauh lebih besar lagi. Dibawah ini adalah rantai industri karet yang dapat dikembangkan.

**Gambar 3. Rantai Industri Karet**



Untuk mendukung hilirisasi produk karet, Dinas Perkebunan Sumatera Selatan mengambil peran dalam meningkatkan produktivitas dan mutu bahan olah karet yang dihasilkan petani sehingga nilai tambah dari bokar yang dihasilkan dapat terus ditingkatkan. Sebagai produsen karet alam yang cukup besar, saat ini Sumsel berpotensi besar untuk mengembangkan industri berbasis karet melalui pengembangan industri pengolahan sarung tangan, ban, vulkanisir, dan *belt conveyor*.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Dinas Perkebunan, apabila hilirisasi ingin dikembangkan di Sumsel maka infrastruktur seperti jalan dan pelabuhan harus diperbaiki, selain itu perlu juga harmonisasi regulasi yang mendukung hilirisasi. Menurut mereka dari sisi fiskal, apabila ada penerapan bea keluar dapat menekan harga di tingkat petani, sehingga perlu kajian insentif yang komprehensif guna meminimalisir dampak negatif terutama bagi para petani karet.

Akhirnya setiap pembangunan akan terdapat kendala dan harapan dari para pemangku kepentingan. Misalnya saja kendala yang dihadapi para petani adalah produktivitas yang masih rendah serta industri pengolahan produk karet yang saat ini dianggap masih kurang. Selain kendala, terdapat harapan yang ingin dicapai oleh Dinas Perkebunan diantaranya lahirnya regulasi yang memudahkan investor untuk lebih mengutamakan investasi di produk hilir serta dalam hal pemasaran produk hilirnya, sehingga produk karet memiliki nilai tambah yang lebih baik.

#### 5.1.3.2. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Selatan

Sektor industri yang mempunyai potensi untuk menopang perekonomian wilayah Sumatera Selatan adalah industri yang berbasis pertanian dan perkebunan. Hal ini karena wilayah Sumatera Selatan secara umum merupakan wilayah penghasil produk-produk pertanian dan perkebunan.

Industri yang mempunyai potensi pengembangan dan bernilai strategis dimasa datang adalah industri pengolahan yang berbasis karet, kelapa sawit, kopi dan industri agro lain, oleh karena itu secara bertahap dan terencana pengembangan perekonomian Sumatera Selatan akan diarahkan pada komoditas-komoditas tersebut. Sebagai langkah awal dilakukan penyusunan perencanaan program pengembangan klaster industri karet dan dilanjutkan dengan komoditas unggulan lain seperti kelapa sawit dan kopi.

Target pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan akan ditetapkan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Untuk target pengembangan jangka menengah (2015) adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan produksi karet dengan revitalisasi perkebunan rakyat
- b. Memperkuat struktur industri dan sistem tataniaga.
- c. Meningkatkan investasi
- d. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia untuk industri
- e. Mewujudkan kawasan industri berbasis karet yang terpadu dengan pendekatan klaster.

Target pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan dalam jangka panjang (2030) adalah berkembangnya industri kompon/*masterbatch*, dan industri barang jadi karet berbahan baku karet padat atau berbahan baku lateks serta terbentuknya sistem perekonomian baru yang ditopang oleh pengembangan industri berbasis karet melalui pengembangan klaster industri.

Pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan dimaksudkan untuk mendapatkan nilai tambah dengan melibatkan seluruh *stake-holders*. Pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan dilakukan dengan strategi pengembangan yang terpadu, menyatu, efektif dan efisien, yang dilakukan dengan pendekatan klaster dengan pendekatan rekayasa kelembagaan, peningkatan mutu karet dan pengembangan industri pengolahan. Model klaster yang akan dikembangkan seperti pada Gambar 4.

Strategi pengembangan melalui rekayasa kelembagaan berupa :

- a. Inventarisasi dan pembentukan kelompok Industri Kompon Masterbatch (IKM) berbasis karet.
- b. Pemberdayaan IKM dalam rangka penyerapan tenaga kerja.
- c. Pengembangan jaringan pemasaran.
- d. Pengembangan sistem informasi industri karet.
- e. Pembentukan forum komunikasi dan koordinasi.
- f. Peningkatan kemampuan teknologi pengolahan karet.

Strategi pengembangan melalui peningkatan mutu karet berupa :

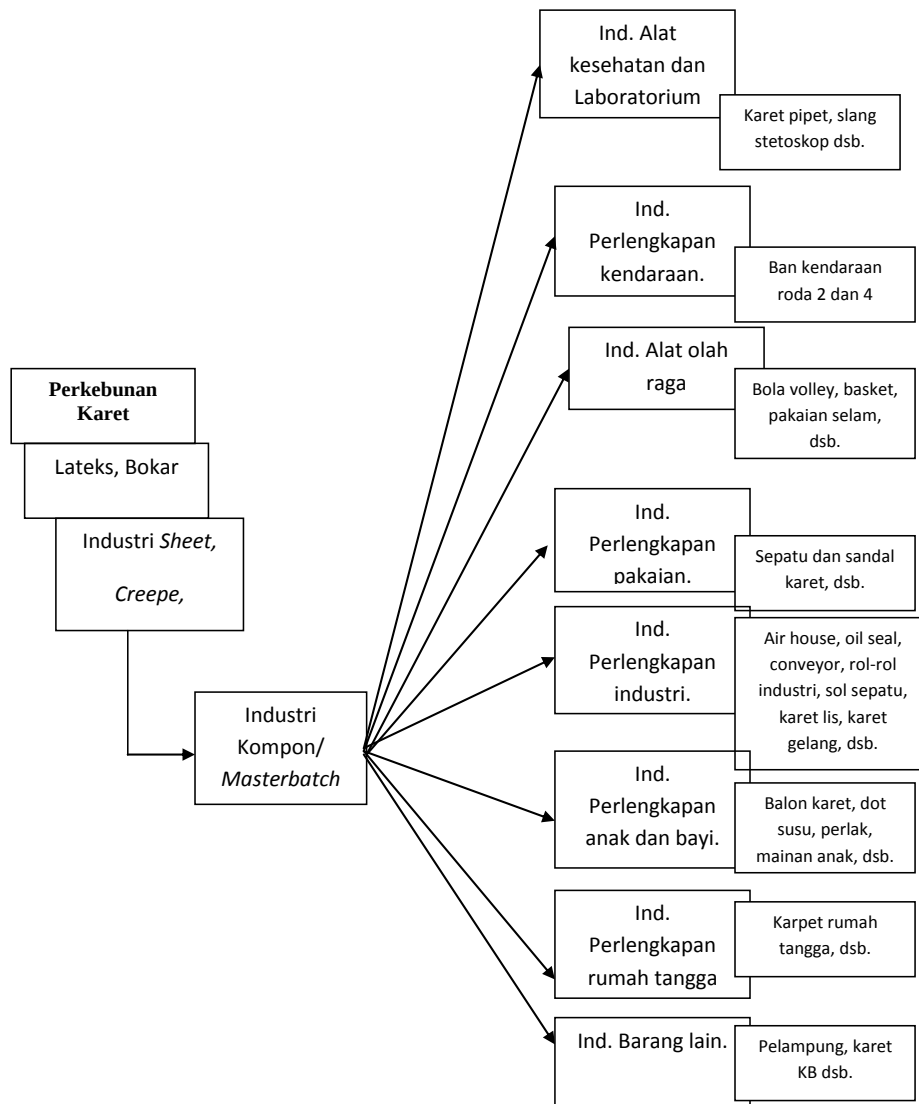
- a. Bimbingan teknis kepada petani karet sebagai upaya peningkatan kualitas dan produksi.
- b. Penerapan Standar Nasional Indonesia.
- c. Workshop penerapan standar mutu produk industri karet.

Strategi pengembangan melalui pengembangan industri pengolahan karet berupa :

- a. Penyusunan kajian pengembangan industri pengolahan karet.
- b. Pendirian pilot project industri pengolahan karet kompon.
- c. Promosi investasi melalui temu usaha, kemitraan dan publikasi.

**Gambar 4.**

**Model pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan.**



Untuk mewujudkan sasaran pengembangan industri karet di Sumatera Selatan, maka disusunlah berbagai strategi yaitu:

- Menyusun peraturan daerah terkait kepentingan sektor industri, antara lain usulan rekomendasi peraturan pemberian insentif impor bahan baku, peraturan mengenai penggunaan bahan kimia, perpajakan, penanaman modal, insentif (fiskal dan/atau non fiskal) rangka meningkatkan daya saing, serta melakukan evaluasi dan efektivitas pemberian insentif
- Melakukan evaluasi mengenai program harmonisasi tarif dan penetapan tingkat tarif bea masuk bahan pembantu untuk proses pengolahan industri barang jadi karet.

- c. Menyusun kebijakan daerah sektor industri dalam rangka pelaksanaan berbagai *free trade arrangement*, terutama ditinjau dari sisi kebijakan tarif dan non tarif, perpajakan (PPN dan PPnBM), fasilitasi perdagangan (penerapan *Asean Single Window*).
- d. Melakukan kajian–kajian strategis dalam rangka menciptakan iklim usaha yang kondusif, seperti kajian dampak penetapan TDL/BBM/Gas, kajian dampak penurunan/peningkatan tarif bea masuk dan lain-lain.
- e. Melakukan diseminasi berbagai kebijakan dan teknologi yang terkait dengan sektor industri karet dan stakeholder lain.
- f. Melakukan kaji ulang peraturan daerah yang menimbulkan ekonomi biaya tinggi.
- g. Mendorong dan mengkoordinasikan pembangunan kawasan industri terpadu.
- h. Melakukan berbagai kajian dampak perubahan variabel–variabel ekonomi terhadap industri.

Selain berbagai hal tersebut diatas, untuk mewujudkan pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan dibutuhkan pula berbagai unsur pendukung seperti kemampuan SDM, infrastruktur dan pasar. Unsur pendukung lain seperti tersedianya energi yang cukup, tersedianya pelabuhan ekspor, adanya perguruan tinggi dan lembaga litbang (Baristand Industri, Puslitbun Sembawa). SDM yang terdidik dan terlatih yang handal yang terdiri dari tenaga teknis dan peneliti. Infrastruktur seperti tersedianya jaringan listrik interkoneksi, tersedianya akses jalan penghubung kebun dan industri dan tersedianya jalur kereta api stasiun petikemas. Tabel di bawah ini dapat menunjukkan kerangka pengembangan industri berbasis karet di Sumsel.

**Tabel 9. Kerangka pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan.**

| Industri inti                                                             | Industri pendukung                                                                                      | Industri terkait                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Industri <i>crumb rubber, sheet, lateks</i> dan lateks pekat              | Ind. karet kompon, Ind. logam dan mesin, pupuk, kelapa sawit, ind. semen, pertambangan, perkebunan, dll | Ind. komponen kendaraan, ind alat kesehatan, ind ban, ind. alat olah raga, ind. sarung tangan karet, ind. mainan anak, ind. belt conveyor, ind..rice huller, ind. alas kaki, ind. meubel, ind. karet gelang, ind. karet busa, ind. serabut berkaret, ind. benang karet, ind. engine mounting, dll |
| Industri kompon/ <i>masterbatch</i>                                       | Industri <i>crumb rubber, sheet, lateks</i> dan lateks pekat                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Sasaran Jangka Menengah (2015)                                            | Sasaran jangka Panjang (2030)                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| a. Meningkatkan utilitas industri karet <i>crumb</i> dari 70% menjadi 90% | f. Meningkatkan jumlah industri karet <i>crumb rubber</i> dari 19 unit menjadi 30 unit                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| b. Meningkatkan mutu bokar yang dijual petani                             | g. Mengembangkan industri karet kompon/ <i>masterbatch</i>                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| c. Meningkatkan investasi di                                              | h. Meningkatkan utilitas dan kapasitas industri pengolahan karet dan barang jadi karet yang             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |



|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                   |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| bidang industri pengolahan karet.<br>d. Meningkatkan industri barang jadi karet.<br>e. Meningkatkan ekspor barang jadi karet.<br>- Mengembangkan hasil litbang terapan                                                                                                                                                                            | ada.<br>i. Meningkatkan ekspor produk karet dan produk barang jadi karet.                                                                                                                                                         |
| Strategi<br>Sektor : Pengembangan produk barang jadi karet kearah nilai tambah tinggi<br>Teknologi : Karet kompon untuk industri barang jadi.                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                   |
| <b>Pokok-pokok rencana tindak jangka menengah (2015)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                          | <b>Pokok-pokok rencana tindak jangka panjang (2030)</b>                                                                                                                                                                           |
| Unsur Penunjang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                   |
| Periodisasi peningkatan teknologi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Stabilitas penyediaan bahan baku (produksi karet)</li> <li>• Penguasaan teknologi <i>masterbatch</i> dan karet kompon.</li> <li>• Penguasaan teknologi barang jadi karet.</li> <li>• Rancang bangun mesin dan peralatan proses karet dan barang jadi karet.</li> </ul> | SDM <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan penguasaan teknologi industri kompon/<i>masterbatch</i>.</li> <li>• Kemampuan penguasaan mutu produk</li> <li>• Peningkatan disain dan penganeekaragaman produk</li> </ul> |

#### 5.1.3.3. PT Hok Tong

Salah satu pelaku usaha perkaretan di Sumatera Selatan adalah PT Hok Tong. Menurut Bapak Hadi, Manajer Umum pada PT Hok Tong, mengatakan bahwa pada prinsipnya hilirisasi dapat dilakukan di wilayah Sumsel. Namun, masih banyak menemui kendala yang dihadapi antara lain masalah modal, peralatan dan permesinan serta kemauan pengusaha. Namun PT Hok Tong saat ini terus meningkatkan nilai tambahnya di bidang industri karet. Saat ini PT Hok Tong memproduksi SIR Compound Rubber, yaitu SIR 20 yang dicampur *Styric Acid* (SA SBR). Produk ini adalah produk yang paling memungkinkan diproduksi oleh PT Hok Tong saat ini untuk peningkatan produknya karena peralatannya banyak dan produksinya tidak terlalu rumit, sedangkan ordernya juga sangat banyak. Produk ini di ekspor ke beberapa negara seperti Amerika Serikat. Produk ini digunakan sebagai bahan baku untuk memproduksi ban pesawat terbang. Perbedaan harga antara SIR 20 yang diproduksi saat ini dengan SIR 20 Compound adalah berkisar Rp 4.000 sampai dengan Rp 5.000 per kilogram. SIR 20 rata-rata Rp. 26.000/kg dan SIR 20 Compound Rp 30.000/kg.

Menurut Bapak Hadi, secara umum beberapa masalah dan kendala yang ditemui terkait dengan peningkatan nilai tambah selain permodalan dan teknologi pada beberapa perusahaan perkaretan adalah antara lain juga adalah :

- a. Perijinan dari pemerintah

Kendala mengenai perijinan sering ditemui dalam kaitannya dengan perusahaan. Oleh karena itu hendaknya selalu dikurangi birokrasinya atau dipermudah.

b. Infrastruktur dan sarana prasarana

Infrastruktur seperti jalan dan pelabuhan perlu diperbaiki karena banyak yang rusak saat ini.

c. Bea keluar, retribusi, pajak dan pabean

Bila memang bea keluar diperlukan sebagai cara meningkatkan nilai tambah (program hilirisasi) di Indonesia atau khususnya di Sumatera Selatan, para pengusaha setuju namun perlu diperhatikan risiko-risiko yang terjadi terutama pengaruhnya pada para petani dan sudah semestinya diperkembangkan kembali besarnya bea keluar yang adil, yang memperhatikan kepentingan berbagai pihak, baik petani karet, pengusaha dan pemerintah.

d. Pergudangan

Pergudangan sangat diperlukan untuk penyimpanan sementara.

e. Masalah kontrak dengan buyer

Buyer produk karet akan memperhatikan kontinuitas pengiriman dan ketepatan waktu dan mutu produk karet.

f. Beberapa investor besar masih memperkembangkan investasi karet dan produk karet di Indonesia (khususnya Palembang) seperti Goodyear, Bridge Stone, Han Cook dan lain-lain. Oleh karenanya diperlukan kebijakan pemerintah memberi kemudahan bagi investor menanamkan modalnya di Indonesia.

g. Peremajaan karet

Peremajaan diperlukan untuk meningkatkan produksi karet. Peremajaan hendaknya diperlukan benih yang mempunyai kualitas tinggi.

h. Saat ini pemenuhan permintaan yang sangat tinggi dibanding suplainya, terutama dari negara China.

i. Masalah penjualan tidak langsung misalnya melalui Singapura masih menjadi kendala para eksportir, yang menikmati nilai tambahnya adalah Singapura.

5.1.3.4. Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) dan Balai Penelitian Sembawa Sumsel

Survei ke Gapkindo dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2012. Survei ini berkenaan dengan kegiatan hilirisasi karet dan produk karet para pengusaha yang terjadi di Sumatera Selatan. Survei ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan H. Awie Aman sebagai ketua Gapkindo Sumsel. Menurutnya hilirisasi akan terus dilakukan di Sumatera Selatan.

Gapkindo lebih menyoroti peningkatan nilai tambah karet di sektor hulu, yaitu dari proses pembenihan sampai dengan produksi oleh petani karet. Hal ini perlu disoroti karena selama ini harga pasaran karet Indonesia masih rendah dibandingkan dengan beberapa Negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia, dimana harga berbeda antara 2 sampai dengan 5 cent dollar AS. Dalam hal ini petani merupakan ujung tombak peningkatan nilai tambah karet.

Selama ini karet Indonesia dikenal sebagai karet yang mempunyai tingkat pembersihan paling tinggi sehingga mempunyai konsistensi mutu lebih rendah dibanding dua negara lainnya. Menurutnya ada beberapa langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan nilai tambah karet disektor hulu tersebut yaitu antara lain ;

- a. Sosialisasi kepada petani yang menekankan pada kualitas karet bukan tonase karet. Selama ini beberapa kasus terjadi agar berat karet makin besar, petani melakukan tindakan mencampur karet dengan pupuk urea (TSP) sebagai pengganti asam smooth, dicampur dengan benda lainnya maupun direndam dengan air. Hal ini tentu saja merugikan petani sendiri karena harga di pasaran menjadi berkurang. Namun sosialisasi ini terkendala dengan dana. Sehingga harapan Gapkindo penyuluhan kepada petani digiatkan sekaligus dana APBN/APBD untuk sisialisasi juga ditingkatkan.
- b. Karena asam *smoot* harganya lebih mahal dari TSP maka pemerintah dapat melakukan subsidi harga asam smooth tersebut.
- c. Pemerintah diharapkan juga dapat memperketat standarisasi kualitas karet Indonesia khususnya dari awal yaitu petani.
- d. Pembelian karet dari petani hendaknya didasarkan mutu karet bukan dari berat karet.
- e. Mengurangi parameter /ukuran kadar kotorannya seperti SIR 20, Indonesia kadar kotorannya masih sebesar 0,20 padahal Malaysia dan Thailand sebesar 0,16.
- f. Kecurangan petani tersebut sebaiknya juga dilakukan dengan pendekatan keagamaan dan bisa juga politis, karena pada dasarnya kerugian pemerintah ini akan berdampak kepada para petani juga. Hal ini dilakukan guna mengubah perilaku petani.
- g. Pengotoran karet harus dihentikan sehingga kegiatan terpadunya sosialisasi penerapan K3 (kadar karet kering) dapat dilakukan baik pemerintah dan CSR

Untuk meningkatkan nilai tambah di sektor hilir karet, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu antara lain:

- a. Perlunya industri terpadu antara produsen karet sektor hulu dan hilir termasuk mudahnya pemasaran hasil-hasil produksinya.
- b. Perlunya peningkatan investasi dan investor guna meningkatkan hilirisasi, yang berarti Pemda perlu menarik investor dengan melakukan perubahan dan perbaikan birokrasi dan regulasi.

- c. Dipadukannya undang-undang lingkungan dengan kegiatan hilirisasi karet, terutama terkait pencemaran.
- d. Dilakukan moratorium lisensi pabrik crumb rubber, dan mendorong pabrik-pabrik yang berorientasi hilirisasi seperti pabrik vulkanisir ban dan lain-lain.
- e. Perlunya dilakukan pemberian insentif juga terhadap produk karet sintetis sebagai komplemen karet alam.
- f. Anggaran ditingkatkan terkait infrastruktur termasuk listrik atau energi.

## **5.2. Strategi dan Dukungan Fiskal Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Produk Kelapa Sawit dan Produk Karet**

### **5.2.1. Strategi dan Dukungan Fiskal Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Produk Kelapa Sawit**

Peningkatan nilai tambah pertanian khususnya produk kelapa sawit secara umum diarahkan pada kebijakan untuk tetap melanjutkan pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan mengacu pada penerapan konsep perkebunan kelapa sawit berkelanjutan, yaitu dengan cara : meningkatkan ketaatan pada ketentuan yang berlaku, menerapkan *Good Agriculture Practise* (GAP), serta mengembangkan pendekatan yang berorientasi bertambahnya akses terhadap kesempatan kerja, kesempatan berusaha, menjadi petani peserta melalui pengembangan pola kemitraan. Demikian juga kegiatan memperluas jangkauan peranan pengembangan perkebunan kelapa sawit terhadap pembangunan daerah, dengan cara pengembangan disekitar wilayah-wilayah perkebunan kelapa sawit yang telah ada dan ke wilayah-wilayah bukaan baru melalui pola kemitraan.

Peningkatan manfaat pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan cara melanjutkan kegiatan perluasan dan peremajaan, juga peningkatan produktivitas, pengembangan industri hilir, pemanfaatan limbah dan hasil sampingan, serta opkamiasi pemanfaatan sumberdaya yang tersedia, baik pada tahap awal kegiatan peremajaan maupun pengembangan baru. Termasuk dukungan program pengembangan energi alternatif, dengan tetap menjaga pemenuhan kebutuhan untuk bahan baku industri pangan dan industri oleochemical, dengan cara meningkatkan laju pengembangan perkebunan kelapa sawit

Terus mendorong peningkatan ekspor merupakan langkah yang tepat, diikuti secara bertahap dalam bentuk industri hilir (barang jadi), bukan saja dalam bentuk CPO. Disisi lain tetap memperkamibangkan kebutuhan akan pangan dan industri dalam negeri. Cara yang dilakukan adalah segera merealisasikan kluster industri terpadu di beberapa wilayah seperti Sie Mangke Sumatra Utara, Dumai Riau dan Maloy Kalimantan Kamiur.

Dengan pengembangan kluster industri ini diharapkan terjadinya integrasi rantai nilai industri hulu dan hilir serta mengurangi kecenderungan mengekspor bahan baku CPO. Percepatan industri terpadu tersebut dapat dilakukan dengan mendorong peningkatan anggaran dan insentif perpajakan serta pabean untuk investor pengolahan kelapa sawit. Disamping itu peningkatan infrastruktur dengan jumlah dan kualitas yang memadai, meliputi pelabuhan, jalan akses, rel kereta api, tangki kamibun, pompa/pipanisasi, pembangkit listrik, pasokan gas bumi, pergudangan dan lain-lain

Disamping itu pengembangan dan penyediaan teknologi industri dan inovasi formulasi produk *oleofood* atau oleokimia dari lisensor luar negeri. Demikian juga peningkatan kapasitas dan kualitas industri rancang bangun permesinan industri dalam negeri masih perlu ditingkatkan lagi.

Penyediaan SDM berkualitas merupakan hal urgen dengan kapasitas *specially dedicated to* industri perkelapasawitan hulu – hilir di pusat pertumbuhan klaster IHKS dan tersedianya *Centre of Excellence for Oleochemical Industry* sebagai lembaga koordinasi formal pengembangan klaster IHKS serta belum berkembangnya lembaga riset pengembangan perkelapasawitan di Indonesia. Beberapa pihak menyarankan agar permasalahan ini dapat dikembangkan melalui pembiayaan dari dana bea keluar sebagai penerimaan negara yang sudah terkumpul sebagai kompensasinya.

Pemerintah telah merumuskan kebijakan, strategi dan program pengembangan agribisnis kelapa sawit. Dalam kebijakan jangka menengah pengembangan dilakukan melalui :

- a. Peningkatan produktivitas dan mutu kelapa sawit  
meningkatkan produktivitas tanaman serta mutu kelapa sawit secara bertahap, baik yang dihasilkan oleh petani perkebunan maupun perkebunan besar.
- b. Pengembangan industri hilir dan peningkatan nilai tambah kelapa sawit  
ekspor kelapa sawit Indonesia tidak lagi berupa bahan mentah (CPO), tapi dalam bentuk hasil olahan, sehingga nilai tambah dinikmati di dalam negeri dan meningkatkan kesempatan lapangan kerja baru.
- c. Kebijakan industri minyak goreng/makan terpadu  
kebijakan ini diperlukan mengingat rawannya pasar minyak goreng di Indonesia dan besarnya biaya ekonomi dan sosial akibat kelangkaan bahan pangan ini di dalam negeri dan goyahnya posisi Indonesia sebagai pemasok CPO terpercaya di pasar dunia.
- d. Dukungan penyediaan dana

tersedianya berbagai kemungkinan sumber pembiayaan yang sesuai untuk pengembangan kelapa sawit, baik yang berasal dari lembaga perbankan maupun non bank. Disamping itu perlu segera dihidupkan kembali dana yang berasal dari komoditi kelapa sawit untuk pengembangan agribisnis kelapa sawit.

### 5.3. Strategi dan Dukungan Fiskal Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Produk Karet

Pengembangan industri berbasis karet dimaksudkan adalah untuk mendapatkan nilai tambah dengan melibatkan seluruh *stake-holders*. Pengembangan industri berbasis karet dilakukan dengan strategi pengembangan yang terpadu, menyatu, efektif dan efisien, yang dilakukan dengan pendekatan klaster melalui pendekatan **rekayasa kelembagaan, peningkatan mutu karet** dan **pengembangan industri pengolahan**. Model klaster yang akan dikembangkan sebagaimana pada Gambar 4.

Strategi pengembangan melalui rekayasa kelembagaan adalah berupa:

- a. Inventarisasi dan pembentukan kelompok IKM berbasis karet.
- b. Pemberdayaan IKM dalam rangka penyerapan tenaga kerja.
- c. Pengembangan jaringan pemasaran.
- d. Pengembangan sistem informasi industri karet.
- e. Pembentukan forum komunikasi dan koordinasi.
- f. Peningkatan kemampuan teknologi pengolahan karet.

Strategi pengembangan melalui peningkatan mutu karet berupa:

- a. Bimbingan teknis kepada petani karet sebagai upaya peningkatan kualitas dan produksi.
- b. Penerapan Standar Nasional Indonesia.
- c. Workshop penerapan standar mutu produk industri karet.

Strategi pengembangan melalui pengembangan industri pengolahan karet berupa :

- a. Penyusunan kajian pengembangan industri pengolahan karet.
- b. Pendirian *pilot project* industri pengolahan karet kompon.
- c. Promosi investasi melalui temu usaha, kemitraan dan publikasi.

Rencana pengembangan industri berbasis karet dilakukan dalam tahapan yang terprogram, terpadu, terarah dan terencana. Rencana tersebut selanjutnya tertuang dalam pokok-pokok rencana aksi jangka menengah dan pokok-pokok rencana aksi jangka panjang. Pokok-pokok rencana aksi jangka menengah yaitu :

- a. Pemantapan sistem produksi yang handal untuk mendukung suplai bahan baku industri.

- b. Penyempurnaan sistem tataniaga karet khususnya karet rakyat.
- c. Dukungan infrastruktur untuk pengembangan sistem produksi dan sistem pemasaran.
- d. Penataan sistem perburuhan (tenaga kerja sektor industri)
- e. Penguasaan teknologi industri
- f. Penyediaan sarana dan fasilitas untuk pengembangan industri berbasis karet.
- g. Pendirian dan pengembangan industri hulu (industri kompon/masterbatch)
- h. Pendirian dan pengembangan industri berbasis lateks dan lateks pekat.
- i. Peningkatan kemampuan litbang untuk mendukung pengembangan industri barang jadi karet.
- j. Pendirian dan pengembangan industri hilir, industri barang jadi karet berbasis IKM.

#### 5.4. Kerangka Pengembangan Industri

Kerangka pengembangan industri karet ditetapkan untuk mencapai berbagai sasaran yang terdiri dari sasaran jangka menengah dan sasaran jangka panjang, sasaran jangka menengah adalah :

- a. Meningkatnya daya saing industri barang jadi karet secara berkelanjutan dengan indikator makin besarnya pangsa pasar domestik yang dikuasai oleh industri karet nasional dan meningkatnya ekspor.
- b. Meningkatnya kemampuan inovasi industri, penerapan standardisasi dan meningkatnya kemampuan teknologi industri barang jadi karet.
- c. Meningkatnya kemampuan fasilitasi pengembangan klaster industri berbasis karet.
- d. Meningkatnya kemampuan daerah dalam membangun kompetensi inti sumberdaya lokal, dalam hal ini pengembangan industri berbasis karet.
- e. Meningkatnya peran dan kemampuan industri kecil dan menengah
- f. Meningkatnya kemampuan SDM industri dan aparatur pemerintah sehingga terwujud kinerja kerjasama yang baik dan sejalan.

Sasaran jangka panjang adalah ***tumbuhnya berbagai industri barang jadi karet skala kecil dan menengah yang dapat meningkatkan nilai tambah***, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat luas. Diharapkan pada dekade tahun 2016–2030 telah berkembang berbagai industri barang jadi karet berbasis IKM yang ditopang oleh keberadaan industri kompon atau *masterbatch* yang merupakan pengembangan dari pengolahan karet rakyat.

Adanya berbagai industri penghasil barang jadi karet akan menciptakan sistem perekonomian baru sehingga memberikan dampak dan manfaat yang besar bagi perekonomian nasional. Pengembangan industri barang jadi karet juga akan mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri serta dapat meningkatkan ekspor.

Untuk mewujudkan sasaran pengembangan industri karet nasional, maka disusunlah berbagai strategi yaitu :

- a. Menyusun peraturan daerah terkait kepentingan sektor industri, antara lain usulan rekomendasi peraturan pemberian insentif impor bahan baku, peraturan mengenai penggunaan bahan kimia, perpajakan, penanaman modal, insentif (fiskal dan/atau non fiskal) rangka meningkatkan daya saing, serta melakukan evaluasi dan efektivitas pemberian insentif.
- b. Melakukan evaluasi mengenai program harmonisasi tarif dan penetapan tingkat tarif bea masuk bahan pembantu untuk proses pengolahan industri barang jadi karet.
- c. Menyusun kebijakan daerah sektor industri dalam rangka pelaksanaan berbagai *free trade arrangement*, terutama ditinjau dari sisi kebijakan tarif dan non tarif, perpajakan (PPN dan PPnBM), fasilitasi perdagangan (penerapan *Asean Single Window*).
- d. Melakukan kajian–kajian strategis dalam rangka menciptakan iklim usaha yang kondusif, seperti kajian dampak penetapan TDL/BBM/Gas, kajian dampak penurunan/peningkatan tarif bea masuk dan lain-lain.
- e. Melakukan diseminasi berbagai kebijakan dan teknologi yang terkait dengan sektor industri karet dan stakeholder lain.
- f. Melakukan kaji ulang peraturan daerah yang menimbulkan ekonomi biaya tinggi.
- g. Mendorong dan mengkoordinasikan pembangunan kawasan industri terpadu.
- h. Melakukan berbagai kajian dampak perubahan variabel–variabel ekonomi terhadap industri.

Selain berbagai hal tersebut diatas, untuk mewujudkan pengembangan industri berbasis karet dibutuhkan pula berbagai unsur pendukung seperti kemampuan SDM, infrastruktur dan pasar. Unsur pendukung lain seperti tersedianya energi yang cukup, tersedianya pelabuhan ekspor, adanya perguruan tinggi dan lembaga litbang. SDM yang terdidik dan terlatih yang handal yang terdiri dari tenaga teknis dan peneliti. Infrastruktur seperti tersedianya jaringan listrik interkoneksi, tersedianya akses jalan penghubung kebun dan industri dan tersedianya jalur kereta api stasiun petikemas.



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

1. Pada dasarnya semua pihak baik regulator maupun pelaku usaha serta gabungan pengusaha kelapa sawit maupun karet sangat mendukung program hilirisasi. Untuk mendukung program hilirisasi kelapa sawit di Sumatra Utara, Riau dan beberapa daerah lainnya sangat membutuhkan industri terpadu seperti halnya kawasan industri terpadu Simangke. Sedangkan di Sumatera Selatan perlu dilakukan peningkatan kegiatan industri terpadu dan industri inovatif karet, yang perlu didukung Pemerintah dalam sisi pendanaan dan sistem birokrasi serta regulasi yang memadai.
2. Iklim investasi yang masih belum kondusif.  
Untuk mempercepat laju investasi di bidang kelapa sawit dan agribisnis karet serta industri karet masih diperlukan beberapa kebijakan pendukung antara lain penciptaan iklim investasi yang makin kondusif antara lain melalui tindakan penghapusan berbagai pungutan yang memberatkan iklim usaha. Demikian juga pemberian rangsangan kepada pengusaha untuk menghasilkan *end product* bernilai tinggi yang *non ban* yang prospek pasarnya di dalam negeri cerah, pemberian kemudahan dalam proses perijinan, kebijakan pemberian pembebasan pajak (*tax holiday*) selama masa tanam atau pabrik belum produksi kepada industri-industri karet dan kelapa sawit yang mempunyai nilai strategis, serta kepastian hukum dan keamanan baik untuk usaha maupun lahan bagi perkebunan.
3. Pengembangan dan perbaikan infrastruktur di beberapa wilayah sentra kelapa sawit dan produk karet masih belum memadai seperti perbaikan jalan, jembatan, pelabuhan, transportasi, komunikasi serta sumber energi listrik. Demikian juga belum adanya kawasan industri terpadu yang memberikan akses industri guna peningkatan nilai tambah produk-produk kelapa sawit dan karet beserta produk turunannya tersebut.
4. Bea Keluar CPO saat ini masih cukup efektif untuk membendung ekspor bahan baku kelapa sawit sehingga diharapkan produk CPO tersebut dapat diproduksi lebih lanjut sehingga nilai tambah akan meningkat. Sehingga bea keluar CPO dapat diteruskan. Namun hendaknya BK tersebut tidak dijadikan instrumen penerimaan negara tetapi hanya sebagai kebijakan temporer. Beberapa daerah menghendaki penerimaan BK tersebut dapat disalurkan kembali ke daerah melalui mekanisme perimbangan keuangan atau seperti halnya mekanisme Pajak Bumi dan Bangunan yang *dishare* ke daerah propinsi maupun daerah tingkat dua.

5. Selama ini penerimaan dari Bea Keluar masuk ke penerimaan negara berjumlah Rp6,1 triliun (per Maret 2011) dan peruntukannya tidak spesifik untuk peningkatan pengembangan nilai tambah kelapa sawit. Sedangkan bea keluar untuk karet belum diterapkan perlu pengkajian lebih lanjut. Namun banyak pihak menghendaki agar bea keluar tidak diterapkan pada karet.

## **5.2. Rekomendasi Kebijakan**

1. Penerimaan Bea Keluar yang sudah masuk ke penerimaan negara diharapkan disalurkan kembali, dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan *research*, subsidi ke petani kelapa sawit atau dalam bentuk benih unggul kelapa sawit sehingga meringankan beban petani sehingga peremajaan perkebunan kelapa sawit terus berlanjut. Mengingat jumlah perkebunan kelapa sawit milik petani diperkirakan sebesar 42 persen. Bea keluar merupakan kebijakan yang temporary, namun saat ini dijadikan penerimaan negara. Oleh karenanya bea keluar dari sektor kelapa sawit ini cukup besar sehingga dapat juga dimanfaatkan atau disalurkan kembali guna pengembangan hilirisasi seperti pengembangan permesinan kepada petani atau pengusaha. Adapun mekanisme *sharing* ke daerah, dapat dilakukan seperti halnya pembagian distribusi hasil penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yaitu memperkamibangkan sentra-sentra daerah penghasil kelapa sawit.
2. Penyediaan dana yang menghidupkan kembali pungutan dari hasil produksi/ekspor baik kelapa sawit maupun karet (berupa Cess) yang sangat diperlukan untuk membiayai pengembangan industri hilir, peremajaan, promosi dan peningkatan kapasitas SDM. Kelembagaan Cess tidak seperti dulu lagi tetapi mengambil bentuk sebagai institusi yang bersifat independen di bawah Kementerian Keuangan atau instansi teknis lainnya dengan aturan main yang jelas sehingga penggunaan dana mudah diawasi dan kembali untuk kepentingan investasi di bidang perkebunan.
3. Pengembangan sistem kemitraan antara petani dan perusahaan misalnya pola "PIR plus". Dalam pola ini dapat didesain petani tetapi memiliki kebun dan ikut sebagai pemegang saham perusahaan yang menjadi mitranya. Dengan cara demikian maka kepastian bagi perusahaan untuk memperoleh bahan baku dalam jumlah cukup akan terjamin.
4. Beberapa langkah untuk meningkatkan nilai tambah produk kelapa sawit, yaitu antara lain sebagai berikut :
  - a. Peningkatan anggaran guna perbaikan infrastruktur.
  - b. Peningkatan produktivitas hasil, melalui peningkatan plasma dan inti, peningkatan target rendemen kelapa sawit menjadi 26 persen dari 18 persen saat ini.

- c. Peremajaan kebun kelapa sawit, termasuk meminimalisasi beredarnya benih-benih kelapa sawit palsu.
  - d. Peningkatan lahan perkebunan, antara lain melalui peningkatan luas areal plasma bagi para petani.
  - e. Perlu adanya *research and development* mengenai produk kelapa sawit. Peningkatan peran penelitian dan pengembangan (litbang) yang dapat bekerja sama dengan universitas atau lembaga-lembaga penelitian lainnya guna meningkatkan produktivitas kelapa sawit serta peningkatan nilai tambah.
  - f. Memperkamibangkan kembali penurunan tarif Bea Keluar, khususnya agar para petani dapat menikmati hasil keuntungan kelapa sawit, yang selanjutnya dapat digunakan untuk pengembangan produk turunannya.
  - g. Bea keluar hendaknya jangan dijadikan instrumen penerimaan negara secara permanen tetapi hanya sebagai kebijakan temporer, dan penerimaan BK tersebut dapat disalurkan kembali ke daerah bisa melalui mekanisme perimbangan keuangan atau seperti halnya Pajak Bumi dan Bangunan yang *dishare* ke daerah propinsi maupun daerah tingkat dua. Penerimaan Bea Keluar yang sudah masuk ke penerimaan negara diharapkan disalurkan kembali, dan dimanfaatkan untuk perbaikan infrastruktur, pengembangan *research*, subsidi ke petani kelapa sawit dalam bentuk benih unggul kelapa sawit ataupun subsidi pupuk sehingga meringankan beban petani guna peremajaan perkebunan kelapa sawit. Mengingat jumlah perkebunan kelapa sawit milik petani diperkirakan lebih dari 42 persen.
  - h. Melakukan perbaikan regulasi berkaitan dengan pemanfaatan lahan, perijinan, serta harmonisasi kebijakan dan aturan termasuk untuk menghindari sengketa lahan.
  - i. Bagi PTPN atau perusahaan milik negara yang akan mengembangkan hilirisasi tentu membutuhkan dana investasi sangat besar. Oleh karena itu dapat dilakukan melalui pengurangan pembagian laba untuk pemerintah guna memberi kesempatan melakukan investasi dan pengembangan industrinya. Atau memberikan suntikan dana ataupun modal guna pengembangan hilirisasi produk turunan CPO.
5. Beberapa langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan nilai tambah khususnya produk karet antara lain:
- a. Sosialisasi kepada petani yang menekankan pada kualitas karet bukan tonase karet. Selama ini beberapa kasus terjadi agar berat karet makin besar, petani melakukan tindakan mencampur karet dengan pupuk urea (TSP) sebagai pengganti asam smooth, dicampur dengan benda lainnya maupun direndam dengan air. Hal ini tentu saja merugikan petani sendiri karena harga di pasaran

menjadi berkurang. Namun sosialisasi ini terkendala dengan dana. Sehingga harapan Gapkindo penyuluhan kepada petani digiatkan sekaligus dana APBN/APBD untuk sosialisasi juga ditingkatkan.

- b. Karena asam smoot harganya lebih mahal dari TSP maka pemerintah dapat melakukan subsidi harga asam smooth tersebut.
- c. Pemerintah diharapkan juga dapat memperketat standarisasi kualitas karet Indonesia khususnya dari awal yaitu dari petani.
- d. Pembelian karet dari petani hendaknya didasarkan mutu karet bukan dari berat karet.
- e. Mengurangi parameter /ukuran kadar kotorannya seperti SIR 20, Indonesia kadar kotorannya masih besar yaitu 0,20 padahal Malaysia dan Thailand sebesar 0,16.
- f. Kecurangan petani tersebut sebaiknya juga dilakukan dengan pendekatan keagamaan dan bisa juga politis, karena pada dasarnya kerugian pemerintah ini akan berdampak kepada para petani juga. Hal ini dilakukan guna mengubah perilaku petani.
- g. Pengotoran karet harus dihentikan sehingga kegiatan terpadunya sosialisasi penerapan K3 (kadar karet kering) dapat dilakukan baik pemerintah dan CSR.
- h. Perlunya industri terpadu antara produsen karet sektor hulu dan sektor hilir termasuk mudahnya distribusi dan pemasaran hasil-hasil produksinya.
- i. Perlunya peningkatan investasi dan investor guna meningkatkan hilirisasi, yang berarti Pemda perlu menarik investor dengan melakukan perubahan dan perbaikan birokrasi dan regulasi.
- j. Dipadukannya undang-undang lingkungan dengan kegiatan hilirisasi karet, terutama terkait pencemaran.
- k. Dilakukan moratorium lisensi pabrik *crumb rubber*, dan mendorong pabrik-pabrik yang berorientasi hilirisasi seperti pabrik vulkanisir ban dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Harian Medan Bisnis hari Kamis tanggal 24 Mei 2012.

Hayami, Y., T, Kawagoe, Y. Morooka dan M. Siregar, 1987, *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village*, CGPRT Centre, Bogor

Irwanto, 1998, *Focus Group Discussion Sebuah Pengantar Praktis*, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat. Universitas Katholik Atmajaya

Nuryanti, Sri, 2008, Nilai Strategis Industri Sawit, *Jurnal Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan*, Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Daftar Industri Karet dan Turunannya

| KLUI/KKI<br>1997 | URAIAN                                         | KLUI/KKI<br>1990 | HARMONIZED<br>SYSTEM |
|------------------|------------------------------------------------|------------------|----------------------|
| 25121            | Industri Pengasapan Karet                      | 35521            |                      |
| 25121.01         | Ribbed smoked sheet (RSS)                      |                  |                      |
| 25121.0101       | RSS I                                          |                  | 4001.21.000          |
| 25121.0102       | RSS II                                         |                  | 4001.21.000          |
| 25121.01.03      | RSS III                                        |                  | 400121.000           |
| 25121.01.04      | RSS IV                                         |                  | 400121.000           |
| 25121.01.05      | RSS V                                          |                  | 400121.000           |
| 25121.01.06      | RSS IX                                         |                  | 400121.000           |
| 25121.0199       | RSS lainnya                                    |                  | 400121.000           |
| 25121.0200       | Brown crepe dari<br>pengasapan                 |                  |                      |
| 25121.9800       | Hasil ikutan/sisa industri<br>pengasapan karet |                  |                      |
| 25121.9900       | Jasa penunjang industri<br>pengasapan karet    |                  |                      |
| 25122            | Industri Remilling Karet                       | 35522            |                      |
| 25122.01         | Thin pale crepe                                |                  |                      |
| 25122.0101       | Thin pale crepe I                              |                  | 4001.29.000          |
| 25122.01.02      | Thin pale crepe II                             |                  | 4001.29.000          |
| 25122.01.03      | Thin pale crepe III                            |                  | 4001.29.000          |
| 25122.01.04      | Thin pale crepe                                |                  | 4001.29.000          |
| 25122.01.05      | Cuttings                                       |                  |                      |
| 25122.0199       | Thin pale crepe lainnya                        |                  |                      |
| 25122.02         | Estate brown crepe                             |                  |                      |
| 25122.0201       | Estate brown crepe, thin                       |                  | 4001.29.000          |
| 25122.0202       | Estate brown crepe, thick                      |                  | 4001.29.000          |
| 25122.0299       | Estate brown crepe lainnya                     |                  | 4001.29.000          |
| 25122.03         | Brown crepe remilled                           |                  |                      |
| 25122.0301       | Brown crepe remilled 1X                        |                  | 4001.29.000          |
| 25122.0302       | Brown crepe remilled 2X                        |                  | 4001.29.000          |
| 25122.0303       | Brown crepe remilled 3X                        |                  | 4001.29.000          |
| 25122.0304       | Thick brown crepe,<br>remilled                 |                  | 4001.29.000          |
| 25122.0399       | Brown crepe remilled<br>lainnya                |                  | 4001.29.000          |
| 25122.0400       | Thick blanket crepe,<br>ambers                 |                  | 4001.29.000          |
| 25122.05         | Remilled                                       |                  |                      |
| 25122.0501       | Remilled 2                                     |                  | 4001.29.000          |
| 25122.0502       | Remilled 3                                     |                  | 4001.29.000          |
| 25122.0599       | Remilled lainnya                               |                  | 4001.29.000          |
| 25122.06         | Sole crepe                                     |                  |                      |

|            |                                                                        |             |
|------------|------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 25122.0601 | White sole crepe                                                       | 4001.29.000 |
| 25122.0602 | White sole crepe, cuttings                                             | 4001.29.000 |
| 25122.0603 | Sole crepe berwarna                                                    | 4001.29.000 |
| 25122.0604 | Sole crepe berwarna, cuttings                                          | 4001.29.000 |
| 25122.0605 | Compo crepe                                                            | 4001.29.000 |
| 25122.0606 | Flat bark crepe                                                        | 4001.29.000 |
| 25122.0607 | Rubber wet slab                                                        | 4001.29.000 |
| 25122.0608 | Rubber scrap dan cut lumps                                             | 4001.29.000 |
| 25122.0609 | Rubber earth scrap                                                     | 4001.29.000 |
| 25122.0610 | Purified rubber-DPNR                                                   | 4001.29.000 |
| 25122.0611 | Purified rubber-PP crepe                                               | 4001.29.000 |
| 25122.0612 | Rubber oil master batch OENRM                                          |             |
| 25122.0613 | Rubber oil extended OENRM                                              |             |
| 25122.0614 | Bubuk karet                                                            | 4001.29.000 |
| 25122.0615 | Karet lunak atau peptisasi                                             | 4001.29.000 |
| 25122.0699 | Sole crepe lainnya                                                     | 4001.29.000 |
| 25122.07   | Karet skim                                                             |             |
| 25122.0701 | Skim, lembaran                                                         | 4001.29.000 |
| 25122.0702 | Skim, blanket atau crepe                                               | 4001.29.000 |
| 25122.0799 | Karet skim lainnya                                                     |             |
| 25122.9700 | Hasil industri remilling karet lainnya                                 |             |
| 25122.9800 | Hasil ikutan/sisa industri remilling karet                             |             |
| 25122.9900 | Jasa penunjang industri remilling karet                                |             |
| 25112      | Industri Vulkanisir Ban                                                | 35512       |
| 25112.01   | Ban luar yang ditelapaki lagi                                          |             |
| 25112.0101 | Ban luar yang ditelapaki lagi untuk sepeda/motor/skuter                | 4012.10.000 |
| 25112.0102 | Ban luar yang ditelapaki lagi untuk mobil penumpang                    | 4012.10.000 |
| 25112.0103 | Ban luar yang ditelapaki lagi untuk truk                               | 4012.10.000 |
| 25112.0104 | Ban luar yang ditelapaki lagi untuk bus                                | 4012.10.000 |
| 25112.0105 | Ban luar yang ditelapaki untuk pesawat terbang                         | 4012.10.000 |
| 25112.0199 | Ban luarr yang ditelapaki bagi lainnya                                 | 4012.90.000 |
| 25112.02   | Barang lainnya dari karet yang ditelapaki lagi selain dari karet keras |             |
| 25112.0201 | Untuk kendaraan di atas rel                                            | 4016.99.340 |

|             |                                                                                                    |             |
|-------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 25112.0202  | Untuk alat pasang dan perlengkapan jalan kereta api dan trem                                       |             |
| 25112.0203  | Untuk kendaraan bermotor                                                                           | 4016.99.330 |
| 25112.0204  | Untuk truk kerja, traktor dan jenis yang digunakan pada jalan kereta api                           | 4016.99.340 |
| 25112.0205  | Untuk tank dan kendaraan tempur berlapis baja                                                      | 4016.99.390 |
| 25112.0206  | Untuk sepeda motor, sepeda, alat angkut orang cacat                                                | 4016.99.360 |
| 25112.0207  | Untuk kereta bayi                                                                                  | 4016.99.370 |
| 25112.0208  | Untuk kereta gandengan dan semi gandengan                                                          | 4016.99.380 |
| 25112.0209  | Untuk balon udara dan kapal udara pesawat terbang kabel dan pesawat terbang layang, rotochutes     | 4016.99.390 |
| 25112.0210  | Untuk payumh udara                                                                                 | 4016.99.390 |
| 25112.0211  | Pelontar dan pesawat semacam itu untuk meluncurkan pesawat udara, pesawat latihan terbang di tanah | 4016.99.390 |
| 25112.0299  | Barang lainnya dari karet yang ditelapaki lain dari pada karet keras                               | 4016.99.990 |
| 25112.0300  | Karet telapak ban sudah ditela paki lagi                                                           | 4016.99.910 |
| 25112.9700  | Ban yang ditelapaki lagi lainnya                                                                   | 4016.99.990 |
| 255112.9800 | Hasil ikutan industri ban yang ditelapaki lagi                                                     |             |
| 25112.9900  | Jasa penunjang industri ban yang dutelapaki lagi                                                   |             |
| 25191       | Industri Barabg-barang dari Karet untuk keperluan Rumah Tangga                                     | 35591       |
| 25191.0100  | Penutup lantai dari kaaret                                                                         | 4016.91.000 |
| 25191.0200  | Selang karet                                                                                       | 4009.10.000 |
| 25191.0300  | Sarung tangan karet                                                                                | 4015.19.000 |
| 25191.9700  | Barang0barang dari karet untuk keperluan rumah tangga lainnya                                      | 4015.19.000 |
| 25191.9800  | Hasil ikutan/sisa industri barang barang dari karet untuk keperluan rumah tangga                   |             |
| 25191.9900  | Jasa penunjang industri                                                                            |             |



|             |                                                                              |             |
|-------------|------------------------------------------------------------------------------|-------------|
|             | barang barang dari karet<br>untuk keperluan rumah<br>tangga                  |             |
| 25192       | Industri Barang-barang dari Karet untuk keperluan Industri                   | 35592       |
| 25192.0100  | Belt conveyer                                                                | 4010.19.900 |
| 25192.0200  | V belt                                                                       | 4010.21.000 |
| 25192.0300  | Fan belt                                                                     | 4010.23.000 |
| 25192.0400  | Penahan dermagayang tidak dipompa (dock fender)                              | 4016.94.000 |
| 25192.0500  | Engine mounting                                                              |             |
| 25192.0600  | Lining dari karet                                                            |             |
| 25192.0700  | Rol dari karet                                                               |             |
| 25192.0800  | Karet pelindung korosi untuk valve                                           |             |
| 25192.9700  | Barang-barang dari karet untuk keperluan industri lainnya                    |             |
| 25192.9800  | Hasil ikutan/sisa industri barang barang dari karet untuk keperluan industri |             |
| 25192.9900  | Jasa penunjang industri barang-barang dari karet untuk                       |             |
| 25199       | Industri Barang-barang dari Karet yang belum termasuk 25191 dan 25192        | 35593       |
| 25199.01    | Barang-barang keperluan kesehatan dan farmasi dari karet                     |             |
| 25199.0101  | Kondom                                                                       | 4014.10.000 |
| 25199.0102  | Diafragma (alat keluarga berencana)                                          | 4014.90.000 |
| 25199..0103 | Alat penetes (pipet karet)                                                   | 4014.90.000 |
| 25199..0104 | Alat sedot susu ibu                                                          | 4014.90.000 |
| 25199.0105  | Dot dan sejenisnya                                                           | 4014.90.000 |
| 25199.0106  | Tas kompres                                                                  | 4014.90.000 |
| 25199.0107  | Kantong darah                                                                | 4014.90.000 |
| 25199.0108  | Sumbat karet untuk vital farmasi                                             | 4016.90.000 |
| 25199.0109  | Tas oxygen                                                                   | 4014.90.000 |
| 25199.0110  | Bantalan hampa udara khusus untuk perawat                                    | 4014.90.000 |
| 25199.0111  | Flotation cushion rubber                                                     | 4016.90.000 |
| 25199.0112  | Prophylaxis cup                                                              | 4016.90.000 |
| 25199.0113  | Rubber dam and accessories                                                   | 4016.90.000 |
| 25199.0114  | Lamb feeding ripple                                                          | 4016.90.000 |
| 25199.0115  | Hot/cold water bottle                                                        | 4016.90.000 |

|            |                                                                                                                                 |             |
|------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 25199.0199 | Barang keperluan kesehatan dan farmasi dari karet lainnya                                                                       | 4016.90.000 |
| 25199.02   | Barang pakaian dan perlengkapan dari karet                                                                                      |             |
| 25199.0201 | Pakaian selam                                                                                                                   | 4015.90.100 |
| 25199.0222 | Rok kerja                                                                                                                       | 4015.90.900 |
| 25199.0203 | Mantel/jas hujan                                                                                                                | 4015.90.900 |
| 25199.0204 | Ikat pinggang dan korset ikat pinggang                                                                                          | 4015.90.900 |
| 25199.0205 | Pelapis pakaian                                                                                                                 | 4015.90.900 |
| 25199.0206 | Cukin (bib)                                                                                                                     | 4015.90.900 |
| 25199.0299 | Barang pakaian dan perlengkapan pakaian lainnya dari karet                                                                      | 4015.90.900 |
| 25199.03   | Sarung tangan karet                                                                                                             |             |
| 25199.0301 | Sarung tangan untuk pertanian                                                                                                   | 4015.90.900 |
| 25199.0399 | Sarung tangan pekerja industri                                                                                                  | 4015.90.900 |
| 25199.0399 | Sarung tangan lainnya                                                                                                           | 4015.90.900 |
| 25199.04   | Tutup kepala karet                                                                                                              |             |
| 25199.0401 | Topi helm penyelam                                                                                                              | 6506.91.000 |
| 25199.0402 | Tutup kepala untuk pakaian hujan                                                                                                | 6506.91.000 |
| 25199.0403 | Tutup kepala untuk mandi                                                                                                        | 6506.91.000 |
| 25199.0499 | Tutup kepala lainnya                                                                                                            | 6506.91.000 |
| 25199.05   | Perahu, pelampung dan penahan dermaga dari karet                                                                                |             |
| 25199.0501 | Perahu karet                                                                                                                    | 8903.10.000 |
| 25199.0502 | Rakit karet                                                                                                                     | 8907.10.000 |
| 25199.0503 | Pelampung karet                                                                                                                 | 4016.95.000 |
| 25199.0504 | Penahan kapal yang bisa dipompa                                                                                                 | 4016.94.000 |
| 25199.0505 | Penahan dermaga yang bisa dipompa                                                                                               | 4016.94.000 |
| 25199.0599 | Perahu, pelampung dan penahan dermaga yang bisa dipompa dari karet lainnya                                                      | 4016.95.000 |
| 25199.06   | Benang dan tali karet vulkanisasi, ditutupi kain tekstil atau tidak dan benang tekstil ditutupi atau diresapi karet vulkanisasi |             |
| 25199.0601 | Benang karet                                                                                                                    | 4006.90.000 |
| 25199.0602 | Benang dan tali karet vulkanisasi                                                                                               | 4007.00.000 |
| 25199.0603 | Benang dan tali karet dilapisi tekstil                                                                                          | 5604.10.000 |

|            |                                                                                                                                        |             |
|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 25199.0699 | Benang dan tali karet vulkanisasi ditutupi kain tekstil atau tidak dan benang tekstil ditutupi atau diresapi karet vulkanisasi lainnya | 4007.00.000 |
| 25199.07   | Pelat, lembaran, jalur, benang dan bentuk profil dari karet vulkanisasi tidak keras                                                    |             |
| 25199.0701 | Ubin lantai                                                                                                                            | 4008.19.000 |
| 25199.0702 | Karet busa dilapisi tekstil                                                                                                            | 4008.11.000 |
| 25199.0799 | Pelat, lembaran, jalur, batang dan bentuk profil dari karet vulkanisasi tidak keras lainnya.                                           | 4008.21.000 |
| 25199.08   | Pippa karet                                                                                                                            |             |
| 25199.0801 | Pipa diperkuat dengan serabut                                                                                                          | 4009.20.000 |
| 25199.0802 | Pipa diperkuat dengan anyaman kawat                                                                                                    | 4009.20.000 |
| 25199.0803 | Pipa diperkuat dengan bahan tekstil                                                                                                    | 4009.30.000 |
| 25199.0804 | Pipa diperkuat dengan bahan lainnya                                                                                                    | 4009.40.000 |
| 25199.0899 | Pipa karet lainnya                                                                                                                     |             |
| 25199.0900 | Barang terbuat dari karet busa (selain yang terdapat pada 25191 dan 25192)                                                             | 4016.10.000 |
| 25199.97   | Barang-barang dari karet yang belum terdapat dimanapun                                                                                 |             |
| 25199.9701 | Ban penggerak, ban pengangkat atau ban pengangkut dari karet vulkanisasi                                                               | 4010.19.900 |
| 25199.9702 | Sol sepatu dari ban bekas                                                                                                              | 4017.00.000 |
| 25199.9703 | Sandal terompah dari ban bekas                                                                                                         | 4017.00.000 |
| 25199.9704 | Ember dari ban bekas                                                                                                                   | 4017.00.000 |
| 25199.9705 | Tali kamiba dari ban bekas                                                                                                             | 4017.00.000 |
| 25199.9706 | Keset                                                                                                                                  | 4016.91.000 |
| 25199.9707 | Tutup meja                                                                                                                             | 4016.99.200 |
| 25199.9708 | Gelang, piringan, gelang pipih dan sambungan semacam itu                                                                               | 4016.93.000 |
| 25199.9709 | Penghapus                                                                                                                              | 4016.92.000 |
| 25199.9710 | Barang lainnya yang bisa dipompa                                                                                                       | 4016.95.000 |
| 25199.9711 | Barang-barang yang merupakan bagian dari                                                                                               | 4016.99.330 |

|            |                                                                                         |
|------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
|            | kendaraan bermotor                                                                      |
| 25199.9712 | Barang-barang karet untuk keperluan kantor lainnya.                                     |
| 25199.9713 | Barang-barang karet untuk keperluan rumah tangga lainnya                                |
| 25199.9714 | Barang-barang karet reklamasi lainnya                                                   |
| 25199.9799 | Barang-barang karet lainnya                                                             |
| 25199.9800 | Hasil ikutan/sisa industri barang-barang dari karet yang belum termasuk 25191 dan 25192 |
| 25199.9900 | Jasa penunjang industri barang-barang dari karet yang belum termasuk 25191 dan 25192    |

---